

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER  
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.E)  
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**ADITYA IRAWAN**

**NPM : 1551010007**

**Jurusan : Ekonomi Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/ 2019 M**

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER  
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat**

**Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.E)**

**Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Oleh**

**ADITYA IRAWAN**

**NPM : 1551010007**

**Jurusan : Ekonomi Syari'ah**

**Pembimbing I : Prof.Dr. H Suharto, S.H,M.A**

**Pembimbing II : Hj. Mardhiyah Hayati,M.S.I**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/ 2019 M**

## ABSTRAK

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian Indonesia yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat.

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah : bagaimana pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2017 ?. bagaimana dalam perspektif ekonomi Islam tentang faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2017 ?.

Adapun jenis penelitain ini menggunakan metode pendekatan kuantitaif metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan juga sistematis. Berdasarkan hasil penelitian ini Teori ekonomi konvensional menyatakan bahwa secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat di anggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sedangkan menurut teori ekonomi Islam inflasi terjadi karena dua sebab yaitu *natural inflation* (faktor alamiah penyebab inflasi) seperti akibat bencana, musim paceklik, karena gagal panen dan lainnya. Juga karena faktor *human error inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena sebab kesalahan manusia itu sendiri (koriupsi, administrasi yang buruk, kekacauan politik). Jumlah uang beredar Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan capital. Tingkat suku bunga Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrumen moneter, karena bunga menurut pandangan Islam equivalen dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem '*managed floating*' dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah.

**Kata kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat suku bunga, Nilai Tukar**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721)**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi  
PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER  
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017 DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**Nama  
ADITYA IRAWAN**

**NPM  
1551010007**

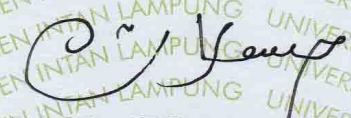
**Jurusan  
Ekonomi Syariah**

**Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

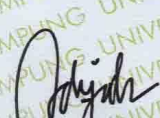
**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.**

**NIP. 195304231980031003**


**Pembimbing II**



**Hj. Mardiyah Hayati, M.S.I**

**NIP. 197605292008012010**

**Ketua Jurusan**



**Madnasir, S.E., M.S.I.**

**NIP. 19750424200121001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Lei. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM"** disusun oleh, **ADITYA IRAWAN**,  
**NPM : 1551010007**, program studi Ekonomi Syariah, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2019

**TIM MUNAQASAH**

Ketua

: H. Supaijo, S.H, M.H

Sekretaris

: M. Iqbal Fasa, S.E.I, M.E.I

Penguji I

: Dr. Heni Noviarita, S.E, M.Si

Penguji II

: Prof. Dr. H. Suharto, S.H, M.A

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dekan

**Dr. H. Bahrudin, M.A**

**NIP.19580824 198903 1003**



## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّنْ

دُونِهِ ۚ مِّنْ وَالٍ ۖ

Sesungguhnya allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Al Ra'd 11).<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahanya, Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2005.

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran allah SWT, dengan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan Skripsi ini sebagai tanda bukti cinta dan kasih sayang yang tulus kepada :

1. Kepada orang tua saya tercinta, ibu salmah as dan bapak manidi hasan dengan pengorbanan dan doa restunya serta memberikan kasih sayang dan juga telah memperjuangkan studiku dan senantiasa memberikanku motivasi dan keceriaan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi serta sabar dalam menanti keberhasilanku.
3. Untuk teman-teman Ekonomi Syariah atas doa dan dukungannya selama ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bandar Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

ADITYA IRAWAN, dilahirkan di Way Narta, Lampung Barat pada tanggal 30 September 1997, anak ke dua dari pasangan (Manidi hasan) dan (salmah as).

Penulis mempunyai riwayat pendidikan pada:

1. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Hajimena Lampung Selatan selesai pada tahun 2009.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 28 Bandar Lampung selesai pada tahun 2012.
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dimulai pada semester I Tahun Akademik 2015 dan selesai pada tahun 2019.

Bandar Lampung.....2019

ADITYA IRAWAN

NPM : 1551010007



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alahmdulillah, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang memberikan Rahmat, Hidayah, dan kemudahan Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh Baharudin, M.Ag selaku Dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Madnasir, S.E, M.Si selaku ketua jurusan dan Bapak Deki Fermansyah, M.Si selaku sekretaris jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa memotivasi dan memberikan dukungan bagi kami.
3. Bapak Prof. Dr.H. Suharto, S.H.,M.A selaku pembimbing I, penulis ucapkan terima kasih atas waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
4. Ibu Mardhiyah Hayati, S.P,M.S.I selaku pembimbing II, penulis ucapkan terima kasih atas waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
5. Semua Staff. Dosen serta civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya dengan penulisan skripsi ini penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	16
E. Rumusan Masalah.....	16
F. Tujuan dan manfaat masalah.....	16
G. Manfaat Penelitian. ....	17
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.. ....	18
I. Kerangka Pemikiran.....	20
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Inflasi dalam Ekonomi Islam... ..	22
1. Dasar Hukum Mengenai Inflasi... ..	30
2. Jenis-Jenis Inflasi... ..	31



3. Sebab Inflasi.....	35
4. Akibat Inflasi.....	36
5. Solusi Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	38
6. Prinsip Ekonomi Islam.....	39
7. Indikator Inflasi.....	40
8. Teori Inflasi Islam.....	40
9. Teori Permintaan.....	41
10. Teori penawaran.....	43
B. Inflasi dalam Ekonomi Konvensional.....	44
1. Sebab Inflasi.....	44
2. Solusi Inflasi.....	45
3. Teori Inflasi konvensional.....	45
4. Instrumen Moneter.....	47
5. Hukum Permintaan.....	48
6. Hukum Penawaraan.....	48
C. Jumlah Uang Beredar dalam Ekonomi Islam.....	49
1. Perubahan Fungsi Uang.....	52
a. Commodity Money.....	52
b. Token Money.....	53
c. Time Value of Money.....	54
d. Economic Value Of Time.....	54
e. Uang Sebagai Flow Concept.....	55
f. Uang sebagai Public Goods .....	56
g. Kerancuan Konsep Uang dalam Ekonomi Konvensional.....	57
2. Tingkat Suku Bunga dalam Ekonomi Islam.....	57
3. Nilai Tukar dalam Ekonomi Islam.....	61
D. Hipotesis.....	67

### BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	69
B. Populasi dan Sampel... ..	70
C. Definisi Oprasional Penelitian... ..	71
1. Variabel Bebas (Independen).....	71
2. Varabel Terikat (dependen).....	72
D. Metode Pengumpulan Data.....	73
E. Instrumen Penelitian.....	74
F. Analisis dan Pengolah Data.....	74
1. Prasyarat Analisis Data... ..	74
a. Uji Normalitas.....	75
b. Uji Homogenitas.....	75
c. Uji Linieritas.....	76
2. Alat Uji Hipotesis.....	76
a. Uji F/Simultan.....	76
b. Uji T/Parsial.....	77
c. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	77

### BAB IV HASIL PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA

A. Penyajian Data.....	79
1. Penyajian Data Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2017... ..	80
2. Penyajian Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2012-2017... ..	82
3. Penyajian Data Nilai Tukar Tahun 2012-2017.. ..	83
4. Penyajian Data Tingkat Suku Bunga Tahun 2012-2017... ..	84
B. Analisis Data... ..	
1. Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi dalam perspektif Ekonomi Islam... ..	94
2. Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi dalam perspektif Ekonomi Konvesional.....	96



**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	106

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Daftar Data Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2017 .....	80
Daftar Data Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2012-2017 .....	82
Daftar Data Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2012-2017 .....	83
Daftar Data Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2012-2017 .....	85





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul ini penulis akan membahas kata yang di anggap penting agar bahasan ini dapat tearah, untuk menghindari kesalah pahaman dan tidak menympang dari maksud yang di inginkan. Adapun judul proposal ini **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.**

1. **Pengaruh** merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup>
2. **Faktor** merupakan suatu teknik untuk menganalisa tentang saling ketergantungan dari beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan dari bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari pada variabel yang diteliti. Hal ini berarti, faktor dapat juga menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yosi Abidan Tindaon, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Jurnal Pengertian Pengaruh* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka 2005), hlm.849, diakses pada 06 april 2019 pukul 21.16 Wib

<sup>2</sup> Suliyanto, *Pengertian Faktor* ,di Akses Pada Tanggal 6 April 2019 pukul 21.16 Wib

3. **Moneter** tindakan yang dilakukan bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat.<sup>3</sup>
  4. **Inflasi** dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.<sup>4</sup>
  5. **Perspektif** adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (pamjang, lebar, dan tingginya), atau bisa juga diartikan sebagai cara pandangan.<sup>5</sup>
  6. **Ekonomi Islam** adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>
- Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang dimaksud dengan judul adalah menganalisa dan menggambarkan bagaimana *pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2017* yang kemudian ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data yang dilihat, inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian Indonesia yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan

---

<sup>3</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE 1988, Ed. 4.)

<sup>4</sup> Sadono Sukirno *Pengantar Teori Makro Ekonomi* edisi kedua, (Jakarta; PT Raja Grafindo 2002), hlm. 15

<sup>5</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran dalam Konsep dan Strategi*, (Jakarta; Rajawali Grafindo), hlm. 182

<sup>6</sup> Mustafa Edwin Nasution *Pengendalian Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada Media), hlm. 15

inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat. Kebijakan moneter mempunyai peranan penting dalam pengendalian inflasi, untuk itu perlu dideteksi faktor-faktor moneter yang mempengaruhi inflasi. Inflasi telah menjadi perhatian utama bagi para pelaku ekonomi dan pemangku kebijakan. Inflasi dapat berdampak positif dan negatif bergantung pada besaran dari inflasi itu sendiri. Inflasi yang terkontrol akan memberikan dampak positif bagi perekonomian, karena pendapatan nasional akan meningkat dan masyarakat terdorong untuk menabung dan berinvestasi. Di sisi lain, inflasi yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi perekonomian. Peningkatan harga yang cepat akan menurunkan daya beli masyarakat, memperlebar kesenjangan pendapatan, mengurangi investasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2017*, Badan Pusat Statistik hlm.30



## B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2012-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.**

### 1. Secara Objektif

Moneter merupakan salah satu kebijakan yang mempunyai peran penting dalam sistem perekonomian, yang digunakan oleh pemerintah atau bank Indonesia untuk menstabilkan keseimbangan perekonomian baik dalam penentuan harga, stabilitas nilai uang, pertumbuhan ekonomi, dan mencegahnya terjadinya inflasi. Jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga, yang melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga sedangkan nilai tukar yang terjadi depresiasi karena barang luar negeri dikarenakan perilaku harga cenderung meningkat. Karena pengaruh melemahnya nilai tukar Rupiah dimana harga cenderung sulit untuk turun apabila nilai tukar menguat.

### 2. Secara Subjektif

Pokok pembahasan skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di fakultas ekonomi dan bisnis Islam dalam prodi

ekonomi syariah. Literatur dan bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini tersedia di perpustakaan, data bps, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

### C. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, naik atau turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi akibat perubahan harga.<sup>8</sup>

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, karena dengan ketidakpastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik

---

<sup>8</sup>Engla Desnim Silvia, dkk, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. I, No. 02 Januari 2013, hlm. 224

riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.<sup>9</sup>

Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. apabila jumlah uang beredar bertambah sebanyak 5%, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak 5%. Atau sebaliknya, apabila jumlah uang beredar berkurang sebesar 5%, maka tingkat harga-harga akan berkurang sebesar 5%.<sup>10</sup>

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian Indonesia yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat. Kebijakan moneter mempunyai peranan penting dalam pengendalian inflasi, untuk itu perlu dideteksi faktor-faktor moneter yang mempengaruhi inflasi. Inflasi telah menjadi perhatian utama bagi para pelaku ekonomi dan pemangku kebijakan. Inflasi dapat berdampak positif dan negatif bergantung pada besaran dari inflasi itu sendiri. Inflasi yang terkontrol akan memberikan dampak positif bagi perekonomian, karena pendapatan nasional akan

---

<sup>9</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Diakses Hari Kamis 8 November 2018 Jam 10.52 WIB

<sup>10</sup> Sadono Sukirino, *Makro Ekonomi*, Ed.1.Cet.13. (Jakarta: Pt Grafindo Persada 2002, hlm 222



meningkat dan masyarakat terdorong untuk menabung dan berinvestasi. Di sisi lain, inflasi yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi perekonomian. Peningkatan harga yang cepat akan menurunkan daya beli masyarakat, memperlebar kesenjangan pendapatan, mengurangi investasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.<sup>11</sup>

Secara umum penyebab inflasi di Indonesia terjadi karena adanya tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*) maupun dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*). Dari sisi permintaan Menurut teori moneter, eksese permintaan ini disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*), inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan biaya produksi, asumsi dengan modal yang sama, maka jumlah produk yang dihasilkan lebih sedikit dari yang sebelumnya. Pengurangan produksi ini, menyebabkan kelangkaan yang berakibat peningkatan harga barang.

Selain itu inflasi juga terjadi karena tekanan dari luar yaitu depresiasi nilai rupiah dan juga karena harga barang luar negeri (*Imported Inflation*). Perilaku harga cenderung mudah meningkat karena pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah dimana harga cenderung sulit untuk turun apabila nilai tukar rupiah menguat. Dari sisi lain, inflasi juga terjadi karena adanya output gap berupa perbedaan output potensial dengan output aktualnya. Selain itu laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti

---

<sup>11</sup> Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2017, Badan Pusat Statistik hlm.30

meningkatnya kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala structural perekonomian. Kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan juga ikut mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa seperti BBM, listrik, air minum dan rokok serta menaikkan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri diperkirakan memberikan tambahan inflasi.<sup>12</sup>

jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah, maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut antara lain melatar belakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter suatu negara dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kegiatan pengendalian jumlah uang beredar tersebut lazimnya disebut dengan kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter.<sup>13</sup>

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi sedangkan jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan

---

<sup>12</sup> Badan pusat statistik di akses pada tanggal 03-12-2017 jam 13.23 wib.

<sup>13</sup> Buku Seri Kebanksentralan No. 1, *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*, oleh Solikin dan Suseno, PPSK Bank Indonesia (2002)

diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.<sup>14</sup>

Inflasi yang terjadi di Indonesia dipengaruhi banyak faktor antara lain siklus tahunan yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan tingginya inflasi. Seperti bulan Ramadhan, tahun ajaran baru, dan akhir tahun atau awal tahun, namun hingga kini pemerintah tidak memiliki formula yang dapat mengerem laju kenaikan inflasi pada momen tersebut. Selain ketiga faktor yang sudah rutin terjadi di atas, juga ada faktor faktor lain. Secara teoritis, ada beberapa faktor penyebab terjadinya inflasi, yakni Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi bencana alam dan terganggunya distribusi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.10

<sup>15</sup> *Laporan perekonomian indonesia, badan pusat statistik, hlm.80*



TABEL 1

Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2017

No	Nama daerah	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Banda aceh	0,06	6,39	7,83	1,27	3,13	4,86
2	Lhoksemawae	0,39	8,27	8,53	2,44	5,60	2,87
3	Sibolga	3,30	10,08	8,36	3,34	7,39	3,08
4	Pemantang siantar	4,73	12,02	7,94	3,36	4,76	3,10
5	Medan	3,79	10,09	8,24	3,32	6,60	3,18
6	Padang sidempuan	3,54	7,82	7,38	1,66	4,28	3,82
7	Padang	4,16	10,87	11,90	0,85	5,02	2,11
8	Pekanbaru	3,35	8,83	8,53	2,71	4,19	4,07
9	Dumai	3,21	8,60	8,53	2,63	3,98	4,85
10	Jambi	4,22	8,74	8,72	1,37	4,54	2,68
11	Palembang	2,72	7,04	8,38	3,05	3,68	2,85
12	Bengkulu	4,61	9,94	10,85	3,25	5,00	3,56
13	Bandarlampung	4,30	7,56	8,36	4,65	2,75	3,14
14	Pangkal pinag	6,57	8,71	6,81	4,66	7,78	2,66
15	Batam	2,02	7,81	7,61	4,73	3,61	4,13
16	Tanjung pinag	3,92	10,09	7,49	2,46	3,06	3,37
17	Jakarta	4,52	8,00	8,95	3,30	2,37	3,72
18	Bogor	4,06	8,55	6,83	2,70	3,60	4,59
19	Sukabumi	3,98	8,03	8,38	2,20	2,57	4,10
20	Bandung	4,02	7,97	7,76	3,93	2,93	3,46
21	Cirebon	3,36	7,86	7,08	1,56	1,87	4,36
22	Bekasi	3,46	9,46	7,68	2,22	2,47	3,01
23	Depok	4,11	10,97	7,49	1,87	2,60	3,93
24	Tasikmalaya	3,87	6,89	8,09	3,53	2,75	3,88
25	Purwokerto	4,73	8,50	7,09	2,52	2,42	3,91
26	Surakarta	2,87	8,32	8,01	2,56	2,15	3,10
27	Semarang	4,85	8,19	8,53	2,56	2,32	3,64
28	Tegal	3,09	5,80	7,40	3,95	2,71	4,03
29	Yogyakarta	4,31	7,32	6,59	3,09	2,29	4,20
30	Jember	4,49	7,21	7,52	2,31	1,93	3,52
31	Sumenep	5,05	6,62	8,04	2,62	2,19	3,40

32	Kediri	4,63	8,05	7,49	1,71	1,30	3,44
33	Malang	4,60	7,92	8,14	3,32	2,62	3,75
34	Probolinggo	5,88	7,98	6,79	2,11	1,53	3,18
35	Madiun	3,51	7,52	7,40	2,75	2,25	4,78
36	Surabaya	4,39	7,52	7,90	3,43	3,22	4,37
37	Serang	4,41	9,16	11,27	4,67	3,26	5,17
38	Tangerang	4,44	10,02	10,03	4,28	2,65	3,50
39	Cilegon	3,91	7,98	9,93	3,94	4,22	5,24
40	Denpasar	4,71	7,35	8,03	2,70	2,94	3,31
41	Mataram	4,10	9,27	7,18	3,25	2,47	3,59
42	Bima	3,61	10,42	7,37	4,11	3,11	4,08
43	Maumere	6,49	6,24	4,00	3,89	3,62	1,70
44	Kupang	5,10	8,84	8,32	5,07	2,31	2,05
45	Pontianak	6,62	9,48	9,38	6,17	3,88	3,86
46	singawang	4,21	6,15	9,66	4,00	2,58	5,23
47	Sampit	4,69	7,25	7,90	5,72	2,46	3,29
48	Palangkaraya	6,73	6,45	6,63	4,20	1,91	3,11
49	Banjarmasin	5,96	6,98	7,16	5,03	3,68	3,82
50	Balikpapan	6,41	8,56	7,43	6,26	4,13	2,45
51	Samarinda	4,81	10,37	6,74	4,24	2,83	3,69
52	Tarakan	5,99	10,35	11,91	3,42	4,31	2,77
53	Manado	6,04	8,12	9,67	8,12	9,67	2,44
54	Palu	5,87	7,57	8,85	7,57	8,85	4,33
55	Watampone	3,65	6,86	8,22	6,86	8,22	5,54
56	Makassar	4,57	6,24	8,51	6,24	8,51	4,48
57	Parepare	3,49	6,31	9,38	6,31	9,38	3,43
58	Palopo	4,11	5,25	8,95	5,25	8,95	3,95
59	Kendari	5,23	5,92	7,40	5,92	7,40	2,96
60	Gorontalo	5,31	5,84	6,14	5,84	6,14	3,00
61	Mamuju	3,28	5,91	7,88	5,91	7,88	3,79
62	Ambon	6,73	8,81	6,81	8,81	6,81	-0,05
63	Ternate	3,29	9,78	9,34	9,78	9,34	1,97

64	Manokwari	4,88	4,63	5,70	4,63	5,70	1,78
65	Sorong	5,12	7,93	6,83	7,93	6,83	1,33
66	Jayapura	4,52	8,27	7,98	8,27	7,98	2,41
67	Nasional	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh inflasi daerah. Kondisi inflasi di daerah cukup bervariasi, ada yang disebabkan karena faktor alam, faktor produksi hingga kebijakan kenaikan tarif yang diatur pemerintah. Dengan bervariasinya kondisi inflasi di daerah, maka dibentuklah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPID) sejak tahun 2008. Tujuan pemerintah membentuk TPID adalah untuk mengendalikan inflasi daerah agar tetap stabil dan rendah. TPID bertugas membantu para pemangku kebijakan dengan merekomendasikan pengendalian harga di masing-masing daerah dalam hal perumusan kebijakan.<sup>16</sup>

Inflasi tahunan yang terjadi di 23 kota di Pulau Sumatera pada tahun 2017 menunjukkan 9 kota mengalami kenaikan inflasi dan 14 kota sisanya mengalami penurunan. Sebagian besar kota di Pulau Sumatera pada tahun 2017 angka inflasinya berada di bawah angka inflasi nasional, hanya 10 kota yang berada di atas angka inflasi nasional. Kota di Pulau Sumatera yang mengalami inflasi tertinggi di tahun 2017 terjadi di Kota Banda Aceh dengan nilai inflasi sebesar 4,86 persen dan inflasi terendah terjadi di Kota Bukittinggi dengan nilai inflasi sebesar 1,37 persen. Tingginya angka inflasi di Kota Banda Aceh disebabkan karena kenaikan harga pada

<sup>16</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik* hlm.95



kelompok bahan makanan; kelompok sandang; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan; kelompok kesehatan serta kelompok pendidikan, rekreasi dan keluarga tidak jauh berbeda dengan Kota Banda Aceh, kenaikan harga di Kota Bukittinggi juga banyak dipengaruhi oleh kelompok bahan makanan. Hanya saja, kenaikan harga di Kota Bukittinggi lebih terkendali.<sup>17</sup>

Teori Kuantitas menyatakan bahwa inflasi bisa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan-bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga tersebut. Permasalahan jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Indikator ini mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Variabel jumlah uang beredar ataupun penawaran uang tidak saja sebagai variable ekonomi pada umumnya, tetapi juga berperan menjadi variabel kontrol atau variabel kebijakan ataupun variabel yang ditargetkan guna mencapai tujuan tertentu

---

<sup>17</sup> *Ibid.hlm.96*

dari kebijakan pemerintah. Hal ini karena uang beredar sering sekali dikaitkan dengan masalah perubahan harga ataupun laju inflasi.<sup>18</sup>

Teori Paradox Gibson menjelaskan bahwa terdapat bukti tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Jika harga naik, tingkat suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, tingkat suku bunga cenderung turun juga. Kalau perubahan harga diantisipasi, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka tingkat suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan kenaikan laju inflasi, dan sebaliknya penurunan tingkat suku bunga dengan penurunan laju inflasi. Menurut Gibson Paradox, kenaikan harga dikaitkan dengan kenaikan tingkat suku bunga dan penurunan harga dikaitkan dengan penurunan tingkat suku bunga.<sup>19</sup>

Dalam ekonomi islam penyebab inflasi dibagi dalam 2 sebab yaitu :

- a. natural inflation, jenis inflasi ini di sebabkan oleh sebab-sebab alamiah contohnya : akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena terjadinya paceklik, perang, ataupun boycott, human error.

---

<sup>18</sup> [http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/ Forum Ekonomi](http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Forum_Ekonomi) (*Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia* Volume 19 (2), 2017) hlm.195

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.195

- b. Inflaiton adalah inflasi yang di sebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia contohnya: korupsi dan administrasi yang buruk.<sup>20</sup>

Sifat saling ketergantungan antara makhluk hidup adalah sebuah fitrah dari allah SWT. Dari prinsip ini maka konsekuensinya adalah jika manusia merusak atau mengabaikan salah satu bagian dari ciptaan allah SWT, maka alam secara keseluruhan akan mengalami penderitaan yang pada akhirnya juga akan merugikan manusia.<sup>21</sup> Allah SWT berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya : telah nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.Ar-Rum:41)<sup>22</sup>

Sifat pemboros adalah sifat yang tidak di sukai oleh Allah SWT. Dari prinsip ini maka konsekuensinya adalah jika manusia memiliki sifat yang boros, maka alam secara keseluruhan akan mengalami penderitaan yang pada akhirnya juga akan merugikan manusia. Allah SWT berfirman :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya: (Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan) artinya berjalan pada jalan setan (dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya) sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya, maka demikian pula saudara setan yaitu orang yang pemboros.<sup>23</sup> ( QS AL-Israa' : 27)

<sup>20</sup> Adiwarman a Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* ( Jakarta:PT Raja Grafindo 2004)hlm. 414

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.10

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro,2006), hlm. 323

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro,2006), hlm. 227

#### **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan hanya melihat jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi inflasi.
2. Penelitian yang dilakukan hanya melihat tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi inflasi.
3. Penelitian yang dilakukan hanya melihat nilai tukar kurs dollar Amerika yang dapat mempengaruhi inflasi.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas,dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di indonesia pada tahun 2012-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh tentang faktor-faktor moneter terhadap inflasi di indonesia pada tahun 2012-2017 dalam perspektif ekonomi Islam ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor moneter terhadap inflasi di indonesia pada tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pandangan dan menjelaskan dalam ekonomi islam tentang faktor-faktor moneter terhadap inflasi di indonesia pada tahun 2012-2017.



## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah dan bahan informasi bagi pembaca serta informasi bagi penelitian yang lebih lanjut yang mempunyai minat yang besar dalam mengetahui lebih dalam permasalahan-permasalahan ekonomi islam terutama dalam permasalahan penanggulangan moneter dan inflasi.
2. Secara praktis
  - a. Bagi penulis : penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi refrensi penelitian berikutnya dengan topic yang lebih luas lagi.
  - b. Bagi pelajar/mahasiswa : penelitian ini dapat dijadikan informasi yang mungkin sangat berguna kepada pelajar/mahasiswa dalam upaya pengembangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan berbasis ekonomi syariah.

## **H. Penelitian Yang Terdahulu Yang Relevan**

Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena teori-teori secara nyata dapat di peroleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Menurut prastowo kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam

bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.<sup>24</sup>

1. Sutawijaya dan Zulfahmi (2012) yang berjudul "*Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*". Penelitiannya menggunakan metode *OLS* menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh positif secara simultan terhadap inflasi sedangkan investasi berpengaruh negatif secara simultan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Fatkhur Rohim (2011) yang berjudul "*Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Dan Variabel Makroekonomi Indonesia*" Penelitiannya menggunakan metode *Two-stage least square* (2SLS) menyimpulkan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap IHK sedangkan IHK berpengaruh negatif terhadap PDB.
2. Aditya rakhman, 2012 *faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di pulau jawa* analisis data panel estimasi dengan pendekatan PLS menunjukan bahwa dari sisi permintaan inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan pengeluaran pemerintah dan tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Rio manggi dan brigita dian saraswati 2013 *faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia* model demand pull inflation. Dalam jangka panjang JUB,suku bunga,PUAB harga minyak dunia berpengaruh

---

<sup>24</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*.(Yogyakarta: Aruzz Media, 2012)hlm.81

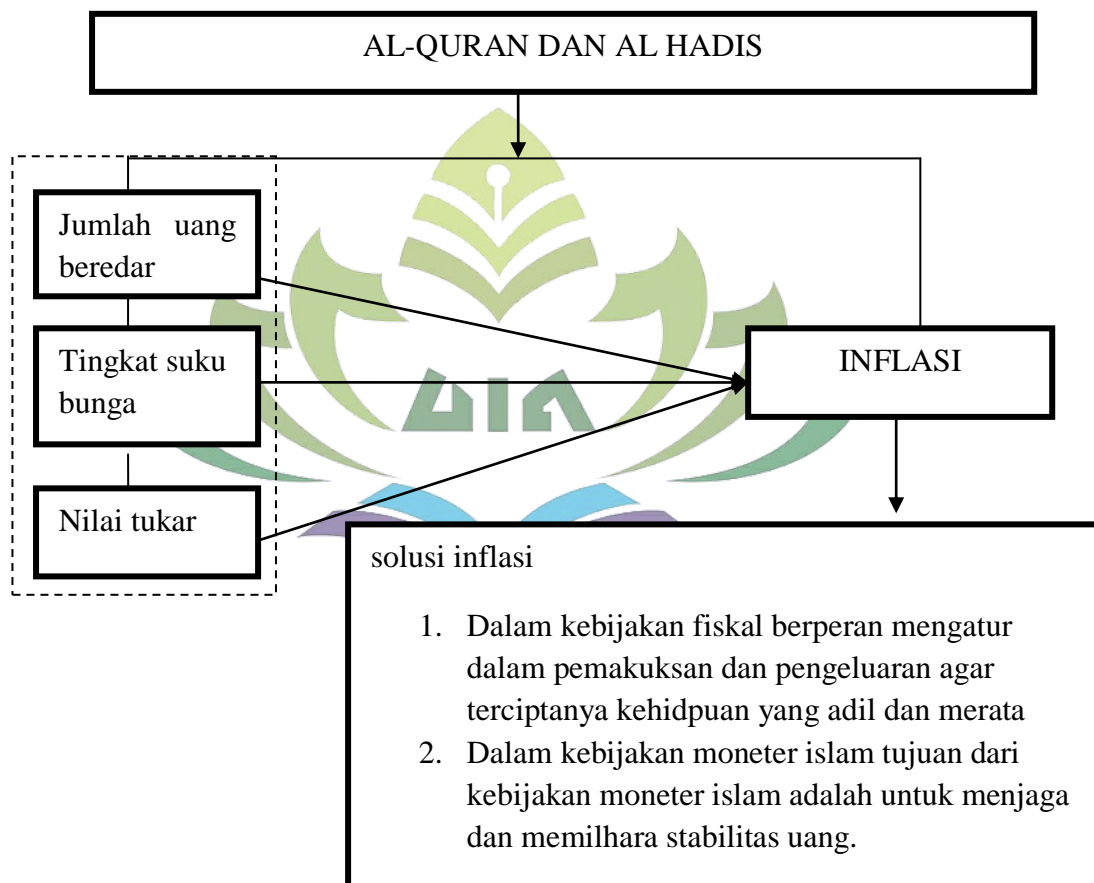
signifikan terhadap inflasi dan dalam jangka pendek hanya suku bunga PUAB yang berpengaruh terhadap inflasi di indonesia.

4. Astutik komariyah (2016) dengan judul *pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di indonesia*. Variabel yang digunakan antara lain jumlah uang beredar (M2), tingkat suku bunga, sertifikat bank indonesia (SBI), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.



## I. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model berfikir konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai hal penting. dalam penelitian ini kerangka berfikiir akan digambarkan sebagai berikut:





Keterangan :

1. Analisis yang di gunakan adalah analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel yaitu (X1) jumlah uang beredar, (X2) tingkat suku bunga, (X3) nilai tukar terhadap variebel dipenden yaitu inflasi (Y) dalam prespektip ekonomi Islam.
2. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji simultan untuk melihat pengaruh variabel yaitu inflasi (X1) jumlah uang beredar, (X2) tingkat suku bunga, (X3) nilai tukar sekaligus terhadap variabel dependen yaitu inflasi (Y) dalam perspektif ekonomi Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Inflasi Dalam Ekonomi Islam

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai hampir di semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.<sup>25</sup>

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya, harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya. Karena ketika lebaran usai harga barang kembali ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi juga berkaitan dengan kenaikan harga secara umum artinya, kenaikan harga satu jenis barang maupun jasa juga tidak termasuk inflasi.<sup>26</sup>

Menurut Taqyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364-1441) menyatakan, seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya *Sejarah*

<sup>25</sup>Bodieono, *Ekonomi makro*, (Yogyakarta BPFE, 2009) hlm.155

<sup>26</sup>Bidley R. Schiller, *The Economy Today*, (McGraw-Hill Companies, 2003), hlm.130

*Pemikiran Ekonomi Islam dari masa klasik hingga Kontemporer*, bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.<sup>27</sup>

Sesuai dengan sejarahnya, fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai di berlakukannya dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian dimasa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan di terapkanya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini telah diperingatkan oleh ulama, seperti imam syafi'i yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan.<sup>28</sup>

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah:

1. Natural inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Ketika bencana alam terjadi pada berbagai bahan makanan, dan hasil

---

<sup>27</sup>Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa klasik hingga kontemporer*, (Jakarta :Pustaka Asatrus,2005), hlm.224

<sup>28</sup>Ahmad Hasan,*al-Auraq al-Naqidiyah fi al-iqtidhad al-Islamy Qinatuha wa Ahkmuha*, ter. Saifurrahman Barito dan Zulfikar Ali, *Mata Uang Islami Tela'ah Komperhensif sistem Keuangan Islami*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004), hlm.282

bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga persediaan barang-barang kebutuhan tersebut mengalami penurunan dan terjadi kelangkaan. Di pihak lain, karena barang-barang itu sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Akibatnya, kegiatan ekonomi mengalami kemacetan bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian. Keadaan ini memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar memerhatikan mereka. Untuk menanggulangi bencana ini, pemerintah mengeluarkan dana besar yang mengakibatkan pembendaharaan negara menjadi berkurang secara drastis atau defisit anggaran.<sup>29</sup>

Jika memakai  $MV = PQ$  dimana

$M$  = jumlah uang beredar

$V$  = kecepatan uang beredar

$P$  = tingkat harga

$Q$  = jumlah barang dan jasa

Maka natural inflasi dapat di artikan sebagai:

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang di produksi dalam suatu perekonomian ( $Q$ ). Jika jumlah barang dan jasa yang di produksi menurun ( $Q$ ) sedangkan jumlah uang

---

<sup>29</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004)hlm.390

beredar (M) dan kecepatan peredaran uang (V) tetap maka konsekuensinya tingkat harga naik (P).

- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor jika kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah barang dan jasa (T) tetap, terjadi kenaikan harga (P).<sup>30</sup>

Natural inflasi dapat di bedakan menjadi dua yaitu :

- a. Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena di ekspor meningkat (X), sedangkan impor menurun (M), sehingga *net export* nilainya sangat besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregatif (AD). Keadaan ini pernah terjadi pada masa Umar ibn Khatab. Pada masa itu eksportir yang menjual barangnya ke luar negeri membeli barang-barang dari negeri (impor) lebih sedikit jumlahnya dari barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *poitive net export* akan menjadikan keuntungan yang berupa kelebihan uang yang akan dibawa ke Madinah sehingga pendapatan agregat (AD) akan mengakibatkan naiknya permintaan agregat (AD) akan mengakibatkan naiknya tingkat harga (P) secara keseluruhan. Untuk mengatasi keadaan ini, Umar melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama 2 hari berturut-turut,

---

<sup>30</sup>David C.Colaner, *Economics*. (McGraw-Hill Companies,2004),hlm.647



akibatnya, terjadi penurunan permintaan agregatif (AD) dan tingkat harga kembali normal.

- b. Turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo ekonomi. Masa paceklik ini pernah terjadi pada masa Umar ibn Khatab yang mengakibatkan kelangkaan gandum yang berdampak pada naiknya tingkat harga-harga (P).<sup>31</sup>

2. *Human error inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena keadaan manusia. Inflasi yang di sebabkan oleh *human error inflation* terjadi karena:

- a. *Corruption and bad administration* ( korupsi dan buruknya administrasi)

Pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Mereka yang mempunyai mental seperti ini rela menggadaikan seluruh harta milik untuk meraih jabatan, kondisi ini juga akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaanya untuk merih kepentingan pribadi, maupun keluarga atau demi kemewahan

---

<sup>31</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004) hlm.142

hidup. Akibatnya, akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan negara.<sup>32</sup>

Korupsi akan mengganggu tingkat harga karena para produsen akan menaikkan harga jual barangnya untuk menutupi biaya-biaya siluman yang telah mereka keluarkan. Dimaksudkannya biaya siluman dalam biaya produksi. (*cost of goods sold*) akan menaikkan total biaya produksi. ATC dan MC menjadi ATC<sub>2</sub> dan MC<sub>2</sub>, sehingga harga jual menjadi naik dan P menjadi P<sub>2</sub>. Hal ini menjadi tidak merefleksikan nilai sumber daya sebenarnya yang di gunakan dalam proses produksi. Harga yang terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada, sehingga lebih lanjut mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*). Pada akhirnya akan terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang tentu akan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Keadaan seperti inilah yang sebetulnya membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Virus korupsi dan buruknya administrasi ini mewabah mulai dari pejabat tinggi sebagai pemegang otoritas tertinggi sampai ke tingkat lurah/desa. Di mana-mana setiap berurusan dengan administrasi dan birokrasi selalu ada uang uang siluman. Keadaan ini pun sampai ke tingkat

---

<sup>32</sup>Euis Amali, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Asatrus, 2005), hlm.224

pedagang kecil, uang takut/keamanan yang dipungut preman jelas merugikan masyarakat.

b. *Excessive tax* (pajak yang tinggi)

Akibat dari banyaknya pejabat pemerintahan yang bermental korup, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis adalah sebagai kompensasi mereka menerapkan sistem perpajakan tinggi dan menerapkan berbagai jenis pajak. Efek yang ditimbulkan oleh pajak berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan buruknya administrasi, yakni efficiency loss atau dead weight loss. Konsekuensinya biaya-biaya produksi meningkat yang berimplikasi pada kenaikan harga barang produksi.

c. *Excessive seignore* (percetakan uang berlebihan)

Ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun perilaku buruk para pejabat yang mengabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut al-Maqrizi seperti yang dikutip Adiwarman Azwar Karim, percetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga (P).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 149

Di negara-negara industri bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

1. Tingkat pengangguran agregat melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecendrungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha menghadapi kesulitan dalam mencari tambahan tenaga kerja untuk meningkatkan produksinya, pekerja-pekerja yang ada akan terdorong untuk meminta kenaikan upah. Apabila kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian yang sudah maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Disamping itu inflasi dapat berlaku sebagai berikut dari : Kenaikan harga barang impor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan produksi dan penawaran barang, kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab. Inflasi

juga biasa terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya. Keterbatasan kekayaan yang dimiliki, menyebabkan masyarakat menggunakan kartu kredit untuk melakukan belanja. Penggunaan kartu kredit untuk konsumsi merupakan upaya belanja dengan menggunakan kekayaan yang diharapkan akan di terima di masa datang. Hal ini menyebabkan, bertambahnya uang yang beredar dan melebihi pendapatan yang berangkutan sehingga mendorong terjadinya inflasi.<sup>34</sup>

#### **A. Dasar Hukum Mengenai Inflasi**

Kata inflasi merupakan kata yang umum dalam ruang lingkup perekonomian. Bagi masyarakat awam hal ini selalu mengandung pemikiran negatif. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar namun tidak pula sepenuhnya salah. Karena terdapat dua sisi dalam inflasi, dampak negatif inflasi akan terjadi bilamana angka inflasi telah melewati batas wajar, hal ini sebaliknya (dampak positif) akan terjadi bilamana angka inflasi tersebut masih dalam batas wajar. Inflasi yang dimulai dengan kenaikan harga barang-barang adalah peristiwa moneter yang penting dan sering dijumpai hampir di semua negara. Inflasi menimbulkan kontrol harga dan subsidi pada bahan pokok makanan dan bahan penting lainnya untuk di konsumsi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.15

<sup>35</sup>Umer chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), hlm.166



Dalam penanggulangan inflasi digunakan kebijakan moneter, baik dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional menggunakan instrumen ini, perbedaannya terletak pada dihilangkannya elemen bunga melalui percetakan uang baru atau defisit anggaran. Hal ini digunakan karena tidak sesuai dengan konsep ekonomi Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Qu'ran surat Ar Rum ayat 39 sebagai berikut :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّا يَرْبُؤَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا  
آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Artinya : Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>36</sup>

## B. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara:

1. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu:
  - a. Inflasi ringan atau *low inflation*, yang di sebut juga dengan inflasi satu digit (single digit inflation), yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikenakan tingkat inflasi yang rendah. Inflasi ini masih di anggap normal. Dalam rentang inflasi ini orang masih percaya pada uang dan

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tejemahnya*, (Bandung: CV Diponogoro, 2006), hlm.326

masih mau memegang uang.<sup>37</sup> Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4% per tahun.

- b. Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit inflaition* yakni inflasi antara 20% sampai 200% pertahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi, dan kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang. Pada saat seperti ini orang hanya mamu memegang uang seperlunya saja, sedamgkan kekayaan disimpan dslam bentuk aset-aset rill. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendaanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang tinggi.
- c. *Hyperinflation*, yaitu inflasi diatas 200% pertahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang, seperti emas, tanah,dan bangunan karena brang-barang jenis ini harganya setara dengan inflasi. Inflasi yang sangat berbahaya ini muncul sebagai akibat dari:

---

<sup>37</sup>Bramantyo Djohanpuro, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: PPM,2006),hlm.150-153

- 1) Munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian
  - 2) Ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat
  - 3) Terjadinya perang yang menghancurkan, seperti yang terjadi terhadap mata uang irak sejak tahun 1999 setelah perekonomian negara tersebut diboikot dan di serang Amerika dan sekutunya. Indonesia pada tahun 1966 juga pernah mengalami hiperinflasi ini dengan tingkat inflasi 650%.
2. Berdasarkan sumber inflasi, inflasi terbagi kepada:
- a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*), yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harga nya naik.
  - b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost pus inflation*), yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi, seperti upah buruh meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan pruduksi bisa berlangsung terus.
3. Berdasarkan asal inflasi, inflasi dapat di kategorikan kepada:
- a. *Domestik inflation*, yaitu inflasi yanf berumber dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari dalm negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi

*cost pus inflation* yang bersumber dari luar negeri atau *import cost push inflation*.

- b. *Foreign atau imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalmya, terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi *deman full inflation* yang berasal dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi *cost push inflation* yang bersumber dari luar negeri atau *imported cosh inflation*.

4. Berdasarkan harapan masyarakat, inflasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a. *Expected inflation* yaitu besar inflasi yang di harapkan atau diperkirakan akan terjai. Misalnya, bila inflasi dari tahun 2001 sampai 2006 konstan 6% kemudian, akan ditanya berapa perkiraan mengenai besarnya inflasi tahun 2007 maka tentunya akan di jawab 6%.

- b. *Unexpected inflation* yaitu inflasi yang tidsk di perkirakan akan terjadi. Misalmnya, diperkirakan inflasi tahun 2007 sebesar 6% kemungkinan besar inflasi 2007 menyimpang dari 6%. Penyimpangan tersebut merupakan *unexpected inflation*.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi, Mengutip Buku dari David C.Colander, Economics,(New York: McGraw-Hill Companies,2004),*hlm.694-695

### C. Sebab Inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

1. tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua-dua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya pekerja-pekerja yang akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.
3. Inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari kenaikan-kenaikan harga-harga barang yang di impor, penambahan penawaran uang



yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, kekacaun politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang beratanggung jawab.<sup>39</sup>

#### D. Akibat Inflasi

Inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil dan benar. Inflasi berakibat buruk pada perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang. Hal itu menyebabkan uang menjadi pembayaran tertunda yang tidak adil dan alat penyimpanan kekayaan yang tidak dapat dipercaya. Inflasi menyebabkan orang berlaku tidak adil terhadap orang lain meskipun tidak disadarinya dengan memerosotnya daya beli aset-aset moneter secara tidak diketahui.<sup>40</sup>

Inflasi adalah sebuah simptom disequilibrium (ketidak –seimbangan) dan tidak seirama dengan penekanan islam pada keberimbangan dan ekuilibrium. Inflasi memiliki konsekuensi yang sama bagi negara kaya atau miskin dalam merusak output, meruntuhkan efisiensi, dan investasi produktif serta menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan sosial.

Dampak inflasi terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kemakmuran masyarakat. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan inflasi adalah:

<sup>39</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi* Ed.1.cet 13 Jakarta:Pt Grafindo Persada 2002 hlm.15-16

<sup>40</sup> M.Umer Chapra, *Toward A Just Monetary System*, Terjemah Ikhwan Abidin Basri, *Sistem Moneter Islam*,(Jakarta:Gema Insani Press,1985),hlm.5

### 1. Retiribusi pendapatan dan kekayaan

Terhadap distribusi pendapatan ada pihak-pihak yang di rugikan, di antaranya :

- a. Inflasi akan merugikan bagi mereka yang berpendapatan tetap, seperti : pegawai negeri/swasta. Bila laju inflasi 10%, maka penghasilan seorang pegawai yang tidak mengalami perubahan, akan mengalami penurunan pendapatan rill sebesar 10%.
- b. Kerugian akan dialami bagi mereka yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai
- c. Kerugian akan dialami para kreditur, bila bunga pinjaman yang diberikan lebih rendah dari inflasi.

2. Distorsi harga, pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual bisa membedakan antara barang yang saling substitusi (misalnya daging dengan telur). Jadi bila harga daging lebih tinggi, orang beralih ke telur. Namun, pada inflasi tinggi, orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik.

3. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai rill uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang di npegang. Bila laju inflasi terlalu tinggi akan berakibat turunya jumlah hasil produksi, dikarenakan nilai rill uang akan turun dan masyarakat tidak senag memiliki uang tunai, akibatnya pertukaran dilakukan antara barang dengan barang.

4. Distorsi pajak. Semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi beban pajak secara rill.<sup>41</sup>

#### **E. Solusi Inflasi dalam Ekonomi Islam**

Secara teori, inflasi tidak dapat dihapus dan dihentikan. Namun laju inflasi dapat di tekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi menekan laju inflasi, seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi klasik. Misalnya al-Ghazali (1058-1111) menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.

Ibnu Taimiyah (1263-1328) juga mempunyai solusi terhadap inflasi. Ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penggunaan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi pada sektor rill.

Husain shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:

1. Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.

---

<sup>41</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 307-308

2. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
3. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikanya.
4. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara material dan moral.

Dalam perekonomian sekarang, bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar dan mata uang domestik. Saat ini pola *inflation targeting* banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia termasuk indonesia.<sup>42</sup>

#### **F. Prinsip Ekonomi Islam**

Adapun prinsip ekonomi Islam yaitu:

1. Tidak menimbulkan kesenjangan sosial : prinsip dasar Islam dalam hal ekonomi senantiasa berpijak dengan masalah keadilan.
2. Tidak bergantung kepada nasib yang tidak jelas.
3. Larangan ekonomi riba.
4. Transaksi keuangan yang jelas dan tercatat.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid., hlm.312-313*

<sup>43</sup>*Ibid., hlm.16*

### G. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) : adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang di perdagangan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika IHK diamati adalah barang-barang akhir yang di konsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
3. GDP Deflator adalah prinsip dasar membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.<sup>44</sup>

### H. Teori Inflasi dalam Ekonomi Islam

Menurut para ekonom islam, inflasi berkibat sangat buruk bagi perekonomian karena.

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi

---

<sup>44</sup> Agnes Sedian Milasari, *Analisis Dampak Inflasi*, (FE UI,2010)hlm.3



dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunya *Marginal Propensity to Save*).
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti; pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>45</sup>

## I. Teori Permintaan

Teori permintaan (*demand*) atau yang disitilahkan Ibn Taimiyah (1263-1328) dengan *raghabat fil al-syai* (keinginan terhadap sesuatu) merupakan salah satu faktor pertimbangan dari permintaan.<sup>46</sup> Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dan pada

---

<sup>45</sup>Adiwarman A Karim , *Ekonomi Makro Islami*, Mengutip buku dari, Rafiq al-Masri: *a paper submitted in the Second Workshop on Inflation : Inflation and Its Impact on Societies- The Islamic Solution*: Kuala Lumpur 1996. hlm.139

<sup>46</sup> Abdul Azhim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, (London, The Islamic Foundation, 1988), hlm.92

periode tertentu.<sup>47</sup> Permintaan terhadap suatu barang dan jasa diartikan kuantitas barang dan jasa yang orang lain bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Ibn khakdun, ia menyatakan bila kota luas dan penduduknya banyak harga kebutuhan murah dan harga kebutuhan pelengkap mahal. Permintaan seseorang terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah:

1. Harga barang itu sendiri dan barang substitusi, misalnya gula dan kopi. Bila permintaan terhadap kopi meningkat, permintaan gula juga meningkat.
2. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata misalnya perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan terhadap berbagai jenis barang.
3. Corak distribusi pendapatan dan cita rasa masyarakat. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah permintaan terhadap suatu barang.
4. Jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk akan menambah permintaan berbagai barang.
5. Ramalan mengenai keadaan masa depan yang akan datang. Ramalan terhadap kenaikan harga yang akan terjadi pada masa yang akan datang akan mendorong konsumen untuk membeli suatu barang lebih banyak pada masa kini. Contohnya : saat menjelang hari raya idul fitri.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm.33

<sup>48</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi ke 3*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.75

## J. Teori Penawaraan

Harga suatu barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, teori penawaran (*supply*) selalu memfokuskan perhatiannya pada hubungan antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu, dan pada periode tertentu.<sup>49</sup>

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, jika petani tidak mendapatkan pembeli, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang di pasar.<sup>50</sup>

Keinginan para penjual dalam menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri dan barang lain/substitusi. Jika harga barang naik, penawaran akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang rendah, penawaran akan menurun.
2. Biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa mencakup biaya tenaga kerja, bahan baku, sewa gedung, mesin, tanah, biaya administrasi, bunga (bagi yang menggunakan jasa bank konvensional), pajak, dan biaya lainnya. Secara prinsip akuntansi,

<sup>49</sup> Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2002), hlm.33

<sup>50</sup> S. Mohammad Ghazanfar And Abdul Azim Islahi, *Economic Thought Of Al-Ghazali* (450-505 A.H./1058-1111 A.D.), Scientific Publising Centre, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia), hlm.19

yang dimaksud biaya adalah semua item yang tercantum dalam neraca rugi laba.

3. Tingkat teknologi yang digunakan. Adalah penemuan dan peningkatan teknologi yang diterapkan untuk menurunkan biaya produksi. Misalnya penggunaan komputer, robot, otomatisasi produksi. Jika diterapkan teknologi baru, mengakibatkan biaya produksi semakin rendah maka akan meningkatkan penawaran.
4. Jumlah penjual. Memiliki dampak langsung terhadap penawaran makin banyak jumlah penjual yang mampu menjual pada tingkat harga tertentu maka makin tinggi penawaran.
5. Kondisi alam. Seperti terjadi bencana alam akan mengakibatkan penawaran barang-barang tertentu akan berkurang khususnya barang-barang hasil pertanian.
6. Ekspektasi. Ramalan terhadap masa yang akan datang adalah faktor yang sangat penting bagi supplier untuk membuat keputusan produksi.<sup>51</sup>

#### **K. Inflasi dalam Ekonomi Konvensional**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai salah satu suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian.

Sebab-sebab inflasi menurut ekonomi konvensional diakibatkan oleh banyak faktor-faktor sebagai berikut :

---

<sup>51</sup>*Ibid., hlm.92*

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

#### **L. Solusi Inflasi dalam Ekonomi Konvensional**

Menggunakan peran kebijakan moneter menurut golongan moneteris kebijakan moneter menimbulkan akibat yang lebih cepat dari kebijakan fiskal dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Dalam analisis golongan moneteris mekanisme transmisi adalah lebih sederhana yaitu :  $\Delta M - \Delta MV - \Delta PT$

Dengan perkataan lain apabila pemerintah (melalui Bank Sentral) menambah penawaran uang ( $\Delta M$ ), dengan cepat langkah tersebut akan mempengaruhi transaksi-transaksi dalam perekonomian ( $\Delta MV$ ) dan perubahan tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional ( $\Delta PT$ ).<sup>52</sup>

#### **M. Teori Inflasi Konvensional**

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat di anggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.<sup>53</sup> Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.320

<sup>53</sup> Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Mengutip dari Buku, Douglas Greenwald,ed, *Enyclopedia of Economic* (New york: McGraw-hill,inc.1982), hlm.510

barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*). Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dan tingkat harga secara umum. Persamannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Tingkat bunga}^t - \text{tingkat harga}^{t-1}}{\text{Tingkat harga}^{t-1}} \times 100 = \text{Rate of inflation}$$

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Moderate inflation* : karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi satu digit’. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dalam bentuk aset riil.
2. *Galloping inflation* : inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkat inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang – barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi.
3. *Hyper inflation* : jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen pertahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galloping inflation, akan tetapi tidak pernah ada



pemrintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga amat ‘mematikan’ ini contohnya adalah Weimer Republic di Jerman pada tahun 1920-an.<sup>54</sup>

#### **N. Instrumen Moneter**

Suatu otoritas moneter mempunyai pengaruh yang penting, walaupun secara tak langsung, terhadap arah (*trend*) tingkat harga, output, dan nilai tukar uang suatu negara. Otoritas moneter, atau bank sentral, melakukan hal tersebut melalui kemampuannya dalam mengendalikan penawaran uang dan kredit bank, serta melalui pengaruhnya terhadap tingkat suku bunga, arus kredit, dan perkembangannya sektor finansial pada sebuah perekonomian. Pengaruh spesifik yang lain adalah kemampuan bank sentral untuk mengendalikan jumlah maksimum suku bunga yang dapat dibayarkan terhadap jumlah simpanan tertentu kepada bank-bank dan menentukan proposi saham yang dapat mempunyai kekuasaan temporer untuk mengendalikan kredit komersial, kredit perumahan, kredit konstruksi lainnya.

Tindakan-tindakan Bank Sentral dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakannya tersebut telah mengalami evolusi yang panjang sepanjang sejarah, begitu juga dengan bentuk kebijakan dari Bank Sentral itu sendiri. Bank Sentral tersebut dalam melakukan implementasi kebijakannya mempunyai macam instrumen yaitu :

---

<sup>54</sup> Paul R. Krugman & Maurice Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy* (2nd ed., Harper Collins : New York, 1991) hlm.523

1. Operasi pasar terbuka (Open Market Operation) atau OMO yang mempengaruhi jumlah uang beredar.
2. Tingkat diskonto (Discount Rate) atau fasilitas diskonto yang mempengaruhi biaya uang.
3. Ketentuan cadangan minimum (Reserve Requirement) atau RR yang mempengaruhi jumlah kewajiban minimum dana pihak ketiga yang harus disimpan (tidak boleh disalurkan sebagai kredit) oleh bank.<sup>55</sup>

#### **O. Hukum Permintaan**

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap suatu barang tersebut.

#### **P. Hukum Penawaran**

Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga sesuatu barang semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan

---

<sup>55</sup>Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011) hlm.217

oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang di tawarkan.<sup>56</sup>

## Q. Faktor – Faktor Moneter

### 1. Jumlah Uang Beredar Dalam Ekonomi Islam

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan *capital*. Sebaliknya, konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional di artikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai *capital*.<sup>57</sup>

Perbedaan lain adalah bahwa dalam ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat stock concept, sedangkan dalam ekonomi konvensional terdapat beberapa pengertian . Frederic S. Mishkin, misalnya, mengemukakan konsep Irving Fisher yang menyatakan bahwa.<sup>58</sup> :

<sup>56</sup>Sadono Sukirno, Pengantar Teori Mikroekonomi, Ed.3. Cet.17, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.87

<sup>57</sup>Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Mengutip dari Buku, Colin Rogers, Money, interest and capital : A Study in The Foundation of Monetary Theory, (Cambridge University Press,1989) hlm.77

<sup>58</sup>Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Mengutip dari Buku, Fredric S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Market* (New York: Addison Wesley Longman,2001) Edisi ke 6, hlm.538-539

$$MV = PT$$

Keterangan

M = Jumlah uang

V = Tingkat perputaran Uang

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa semakin cepat perputaran uang ( $V \uparrow$ ), maka semakin besar *income* yang diperoleh. Persamaan ini juga berarti bahwa uang adalah *flow concept*. Fisher juga mengatakan bahwa sama sekali tidak ada korelasi antara kebutuhan memegang uang (*demand for holding money*) dengan tingkat suku bunga. Konsep Fisher ini hampir sama dengan konsep yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flow concept*, bukan *stock concept*.

#### Perbedaan Konsep Uang Menurut Islam dan Konvensional

KONSEP ISLAM	KONSEP KONVENSIONAL
Uang tidak identik dengan modal	Uang sering kali diidentikkan dengan modal
Uang adalah public goods	Uang (modal) adalah private goods
Modal adalah private goods	Uang (modal) adalah flow concept bagi Fisher
Uang adalah flow concept	Uang (modal) adalah stock concept bagi Cambridge School
Modal adalah stock concept	

Sumber : Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Tahun 2014.

Public goods dan sebagainya. Dalam islam, konsep ini sudah lama dikenal, yaitu ketika Rasullulah mengatakan bahwa “Manusia mempunyai hak bersama dalam tiga hal: air, rumput, dan api” (Riwayar Ahmad, ABU dan ibn Majah). Dengan demikian berserikat dalam hal public goods bukan merupakan hal yang baru dalam ekonomi Islam, Bahkan konsep ini sudah terimplementasi, baik dalam bentuk *musyarakah*, *muzara'ah*, *musaqah*, dan lain-lain, seperti terutang dalam berbagai Hadis Nabi<sup>59</sup>

Menurut Al-Ghazali dan ibn Khaldun, definisi uang adalah apa yang di gunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan.

1. Uang sebagai ukuran harga : Abu ubaid (w.224 H) menyatakan bahwa dirham dan dinar adalah nilai harga sesuatu, sedangkan segala sesuatu tidak bisa menjadi nilai harga keduanya.<sup>60</sup>
2. Uang sebagai media transaksi : uang menjadi media transaksi yang sah yang harus diterima oleh siapapun bila ia ditetapkan oleh negara. Inilah perbedaan uang dengan media transaksi lain seperti cek. Berlaku juga cek sebagai alat pembayaran karena penjual dan pembeli sepakat menerima cek sebagai alat bayar.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Hammad, *Mu'jam al- Muathalahat al-iqtishadiyyah fi lughah al-fuqaha*, (Herndon: al-Ma'had al-Alamy lil Fikr al-Islamy, 1993), cet, pertama, hlm, 164-165 dan 245-246

<sup>60</sup> Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, *al-Amwal*, Tahqiq Muhammad Khalil Harras, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, hlm. 512

<sup>61</sup> Al-Baladzari, *al-Buldan wa Futuhuha wa ahkamuha*, op.cit., hlm 515

3. Uang media penyimpanan : Ibn Khaldun juga mengisyaratkan uang sebagai alat simpanan. Ia menyatakan, kemudian Allah Ta'ala menciptakan dari dua barang tambang, emas, dan perak, sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan dan perolehan orang-orang di dunia kebanyakan.<sup>62</sup>

**a. Perubahan Fungsi Uang**

Fungsi uang sebagai *medium of exchange* dapat digunakan dan diterima sebagai alat pembayaran. Sebelum ditemukannya koin, komoditi seperti hewan ternak berfungsi sebagai uang, begitu juga dengan logam seperti emas dan perak yang digunakan pada masa lampau. Koin Eropa yang dikenal modern saat itu sebenarnya berasal dari Bizantium dan negara muslim yang diperkirakan ditemukan pada abad ke-17. Pada masa Islam, Abdul Malik bin Marwan (65-86H/685-705 M), seorang khalifah dari dinasti Umayyad, mengganti koin emas (*dinar*) Bizantium dan perak (*dirham*) Persia yang mempunyai berat yang berbeda dengan koin Islam yang bernilai sama dengan *unit of account*.

Ada tiga tahap pengembangan fungsi uang, yaitu *commodity money*, *token money*, dan *deposit money* :

**1. Commodity Money**

Commodity money adalah sebagai *medium of exchange* yang mempunyai nilai komoditi apabila komoditi tersebut

---

<sup>62</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Dar al-Fikr, Beirut, cet 2, 1988, hlm.478.



digunakan bukan sebagai uang. Sebagai *medium of exchange* terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan.

- a. Kelangkaan (*scarcity*) supply dari *medium of exchange* haruslah terbatas. Apabila tidak, maka nilai pertukaran dari komoditi tersebut tidak ada.
- b. Daya tahan (*durability*) jelas bahwa *medium of exchange* harus tahan lama dan hal ini berhubungan dengan fungsi ketiga dari uang secara konvensional yaitu sebagai *store of value*.
- c. Nilai tinggi sebagai *medium of exchange* sangatlah nyaman apabila unit tersebut mempunyai nilai tinggi sehingga tidak membutuhkan jumlah uang yang banyak (kuantitas) dalam melakukan transaksi.

## 2. Token Money

Goldsmith (orang yang meminjamkan uang) dan para bankir menyadari bahwa meminjam komoditi (seperti perak) dan kemudian mengeluarkan tanda penerimaan (receipt) akan menghasilkan keuntungan. Mereka akan memberikan bunga atas deposit koin emas dan perak. Apabila harga emas batangan naik daya beli koin turun, maka mereka dapat melebur koin tersebut menjadi bentuk batangan, atau bila harga diluar lebih tinggi dari harga didalam maka mereka akan menjual ke luar. Kedua Aktivitas tersebut akan memberikan keuntungan.

Semakin tanda terima (*receipt*) yang berputas di antara para depositor, maka *goldsmith* dan para bankir akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menggunakan emas dan perak tersebut dan memperoleh lebih banyak keuntungan.

### 3. Time Value of Money

Dalam Islam tidak dikenal adanya *time value of money*, yang dikenal adalah *economic value of time*. Teori *time value of money* adalah sebuah kekeliruan besar karena mengambil dari ilmu teori pertumbuhan populasi dan tidak ada ilmu *finance*.

Dalam menghitung pertumbuhan populasi digunakan rumus :

$$P_t = P_0(1+r)$$

Rumus ini kemudian diadopsi begitu saja dalam ilmu *finance* sebagai teori bunga majemuk menjadi :

$$FV = PV(1+r)$$

Jadi future value dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke- $t$ , present value dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke-0, sedangkan tingkat suku bunga dianalogikan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Jelas hal ini keliru besar, karena uang bukanlah makhluk hidup yang dapat berkembang biak dengan sendirinya.

### 4. Economic Value of Time

Seperti yang sudah diuraikan di atas, dalam Islam tidak mengenal *time value of money*, yang dikenal adalah *economic*

*value of time*. Contohnya dalam menghitung nisbah bagi hasil di bank syariah. Dalam proses penentuan nisbah ini, *return on capital* harus diperhitungkan. *Return on capital* ini tidak sama dengan *return on money*. *Return on capital* tergantung kepada jenis bisnisnya dan berkaitan dengan sektor, sedangkan *return on money* berkaitan dengan *interest rate*. Penentuan nisbah bagi hasil harus dilakukan di awal, dan untuk itu digunakan *projected return*. Jika kemudian ternyata *actual return* dari bisnis yang dibiayai tidak sama dengan proyeksinya, maka yang di gunakan adalah angka aktual, bukan angka proyeksi. Hal ini menentukan bahwa islam tidak mengenal *time value money*. *Time* mempunyai *economic value* jika dan hanya jika waktu tersebut dimanfaatkan dengan menambah faktor produksi yang lain, sehingga menjadi *capital* dan dapat memperoleh *return*.

## 5. Uang Sebagai Flow Concept

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa dalam Islam, uang adalah *flow concept* dan *capital* adalah *stock concept*. Semakin cepat perputaran uang, akan semakin baik. Mislanya, seperti contoh pada aliran air masuk dan aliran air keluar. Sewaktu air mengalir, disebut sebagai uang, sedangkan apabila air tersebut mengendap, maka disebut sebagai *capital*. Wadah tempat mengendapnya adalah, *private goods*, sedangkan

air adalah *public goods*. Uang seperti air, apabila air (uang) dialirkan, maka air (uang) tersebut akan bersih dan sehat (bagi ekonomi). Apabila air (uang) dibiarkan menggenag dakam suatu tempat (menimbun uang), maka air tersebut akan keruh/kotor. *Saving* harus diinvestasikan ke sektor rill. Apabila tidak, maka *saving* bukan saja tidak mendapat *return*, tetapi juga dikenakan zakat.

## 6. Uang Sebagai Public Goods

Ciri dari *public goods* adalah barang tersebut dapat digunakan oleh masyarakat tanpa menghalangi orang lain untuk menggunakannya. Sebagai contoh: jalan raya. Jalan raya dapat digunakan oleh siapa saja tanpa terkecuali, akan tetapi masyarakat yang mempunyai kendaraan berpeluang lebih besar dalam pemanfaatan jalan raya tersebut dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan. Begitu pula dengan uang. Sebagai *public goods*, uang dimanfaatkan lebih banyak oleh masyarakat yang lebih kaya. Hal ini bukan karena simpanan mereka di bank, tetapi karena asset mereka, seperti rumah, mobil, saham dan lain-lain. Yang digunakan di sektor produksi, sehingga memberikan peluang yang lebih besar kepada orang tersebut untuk memperoleh lebih banyak uang. Jadi, semakin tinggi tingkat produksi, akan semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari *public goods*

(uang) tersebut. Oleh karena itu, penimbunan (hoarding) dilarang karena menghalangi yang lain untuk menggunakan *public goods* tersebut. Jadi, jika dan hanya jika private goods dimanfaatkan pada sektor produksi, maka kita akan memperoleh keuntungan.

## 7. Kerancuan Konsep Uang dalam Ekonomi konvensional

Seperti yang telah disinggung di muka, pemikiran ekonomi konvensional tentang uang bergam. Fisher menyatakan bahwa permintaan uang (*money demand*) adalah fungsi dari *income*, sedangkan *interest* tidak ada hubungannya dengan permintaan uang. Sementara itu, para ekonom Cambridge menyatakan bahwa uang sebagai *medium of exchange* dan *store of value* dan tidak meniadakan efek dari *interest rates*.<sup>63</sup>

## 2. Tingkat Suku Bunga Dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrumen moneter, karena bunga menurut pandangan Islam ekuivalen dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Riba secara bahasa adalah bertambah. Sedangkan secara istilah riba adalah akad tukar menukar yang disertai syarat untuk melebihi kadar barang pengganti dari salah satu pihak yang berakad.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami, Ed.1.cet.4*. (Jakarta : Rajawali Pers,2011). hlm.77-89

<sup>64</sup> Muhammad Ahmad Siraj, et.al., *Fata wa alMua malat a lMaliyah li alMasa rif wa alMuassat al maliyah alIsla miyah*, (Kairo: Dar al Salam, 2010), cet. Ke1, hlm.17

Pandangan mengenai riba di kalangan umat Islam saat ini bukan hanya terbatas pada substansi riba yang ada pada masa Rasulullah. Sepanjang sejarah Islam yang dikatakan riba adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman, sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba.<sup>65</sup>

Telah kami katakan, bahwa islam melarang riba dan memasukannya dalam kategori dosa besar. Sekarang kita akan membicarakan tahap-tahap datangnya larangan riba, supaya kita dapat mengetahui metode yang ditempuh oleh Al-Quran dalam mengaramkan riba. Cara yang ditempuhnya adalah bertahap dengan maksud membimbing manusia secara mudah dan lemah lembut dalam mengalihkan kebiasaan mereka yang sudah berakar, seperti riba dan minuman keras. Al-Quran di dalam tahap menjelaskan hukum tentang riba juga mengikuti tahap dalam menjelaskan hukum riba seperti di dalam surat al-Baqarah 278 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٧٨

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

---

<sup>65</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and The Rationale of Its Prohibition*, (Jeddah: Islamic Development Bank, 2004), hlm.63-64



Di dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: *Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan memakan riba.*

Syariah mengenalkan dua bentuk riba, yakni riba alnasi-ah dan riba alfadl. Riba alnasi-ah adalah riba yang terkait dengan pertukaran uang dengan uang, apabila ada penundaan pertukaran, maka beban tambahan diasosiasikan dengan penundaan tersebut. Sedangkan riba alfadl adalah riba yang berkaitan dengan pertukaran langsung atau barter.<sup>66</sup>

AlTabataba'i berpendapat bahwa riba akan membawa kehancuran ekonomi masyarakat lemah dan mengalirnya harta mereka kepada orang kaya. Sedangkan menurut Mustafa alMaraghi, riba diharamkan adalah untuk menjaga supaya investasi tetap eksis dalam sektor riil dan bukan hanya pada sektor moneter.<sup>67</sup>

Secara tekstual, baik Alquran maupun Hadis, tidak menjelaskan secara eksplisit alasan pengharaman riba. Namun ketika dilakukan pemahaman atas teks Alquran dan Hadis yang mengharamkan riba, terdapat lima alasan pengharaman riba dalam kegiatan ekonomi, yakni:

- a. Riba dapat merusak masyarakat.
- b. Riba berarti merampas secara zalim kekayaan orang lain
- c. Riba mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara negatif.
- d. Riba merendahkan dan mengurangi kepribadian manusia.

---

<sup>66</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh alSunnah*, (Kairo: Dar alFath,1999), cet. Ke21, jilid ke3, hlm.125

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm.251

e. Riba tidak adil.<sup>68</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, dengan didukung doktrin ke Islaman yang tegas, jelas bahwa menjadikan uang sebagai komoditas dengan memproduksi uang baru melalui bunga akan menjerat perekonomian pada inflasi abadi tanpa henti. *Diskonto rate* yang diterapkan oleh Bank Sentral sebagai kebijakan moneter, hanya solusi inflasi temporal. Bahkan kebijakan tersebut akan memperbesar gelembung ekonomi (*bubble economic*), ekonomi menjadi rapuh, sehingga mudah digoyang oleh inflasi.<sup>69</sup>

Suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang.<sup>70</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan peminjam dan imbalan yang diterima pemberi pinjaman. Adapun Fungsi dan peran suku bunga yaitu untuk mempengaruhi investasi surat berharga luar negeri sehingga akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran mata uang asing investor yang bertransaksi secara global. Apabila tingkat suku bunga

---

<sup>68</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Riba, Bank Interest and The Rationale of Its Prohibition*, (Jeddah: Islamic Development Bank, 2004), hlm.41

<sup>69</sup> Rio Satria, S.H.I, *Pengaruh Bunga Terhadap Inflasi dan Dana Pihak Ketiga (DPK Bank Syariah di Indonesia, Jurnal Ilmiah, 2014)* hlm.15, Di akses pada 20 april 2019 pukul 20.13 Wib.

<sup>70</sup> Chandra Situmeang, *Manajemen Keuangan Internasional*, (Bandung: Citaputaka Media Perintis, 2006), hlm.13

domestic (Indonesia) naik dan tingkat suku bunga luar negeri relatif tidak berubah maka Investor yang ada di Indonesia akan mengurangi permintaan terhadap US Dollar dan suku bunga di Indonesia akan menawarkan pengembalian yang menarik, dan investor asing akan menawarkan US dollar untuk ditukarkan dengan mata uang domestik (Indonesia). Penjelasan ini menggambarkan bahwa kenaikan suku bunga akan mendorong pengutatan nilai tukar mata uang suatu negara.<sup>71</sup>

### 3. Nilai Tukar Dalam Ekonomi Islam

Seperti juga dalam bagian tulisan sebelumnya yang membahas tentang inflasi, penyebab dari apresiasi/depresi (fluktuasi) nilai tukar suatu mata uang dalam Islam juga digolongkan dalam dua kelompok yaitu :

#### 1. *Natural*:

Dalam pembahasan nilai tukar menurut Islam akan dipakai dua skenario yaitu :

- a. Terjadi perubahan-perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh)
- b. Terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh).

---

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 18

Selain dari itu, perlu untuk di ingat bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam dapat dikatakan mengantut sistem '*managed floating*' dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.

#### 1. Perubahan Harga Terjadi di Dalam Negeri

Seperti juga inflasi, sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang dikelompokkan sebagai berikut :

##### a. Natural Exchange Rate Fluctuation:

- 1) Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan Agregatif (AD) : sama seperti pembahasan pada bagian inflasi, ekspansi AD ( $AD \uparrow$ ) akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ( $P \uparrow$ ). Seperti kita ketahui bahwa  $P = e P^*$  , JIKA TINGKAT harga dalam negeri naik ( $P \text{ IDR} \uparrow$ ) sedangkan tingkat harga di luar negeri ( $P \text{ USD}$ ) tetap maka nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi ( $e \uparrow$ ). Sebaliknya, jika AD mengalami kontraksi ( $AD \downarrow$ ) maka tingkat harga akan mengalami penurunan ( $P \downarrow$ ),

yang akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi ( $e\downarrow$ ).

- 2) Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS) : jika AS mengalami kontraksi ( $AS\downarrow$ ), maka akan berakibat pada naiknya tingkat harga secara keseluruhan ( $P\uparrow$ ), yang kemudian akan mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar ( $e\uparrow$ ). Sebaliknya, jika AS mengalami ekspansi ( $AS\uparrow$ ) maka akan berakibat pada turunya tingkat harga secara keseluruhan ( $P\downarrow$ ) yang akan mengakibatkan menguatnya (apresiasi) nilai ( $e\downarrow$ ) tukar.

#### b. Human Error Exchange Rate Fluctuation

- 1) *Corruption dan Bad Administration*: seperti yang telah kita bahas pada bagian inflasi, korupsi dan administrasi yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya *misallocation of resources* serta *mark-up* yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya siluman dalam proses produksinya. Akibatnya, tingkat harga secara keseluruhan akan mengalami kenaikan ( $P\uparrow$ ). Jika merujuk pada persamaan  $P = e P$  maka naiknya tingkat

harga akan mengakibatkan terjadinya depresiasi nilai tukar uang ( $e\uparrow$ ):

2) *Excessive Tax* : pajak penjualan yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut. Secara agregatif, tingkat harga-harga akan mengalami kenaikan ( $P\uparrow$ ).

3) *Excessive seignorage* : seperti yang telah dibahas pada bab yang membahas inflasi, pencetak full-bodied money atau 100% reserve money tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. akan tetapi, jika uang yang di cetak selain dari kedua jenis itu maka akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum. Efek yang ditimbulkan oleh pencetakan uang yang berlebihan (melebihi keuntungan sektor rill) adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan ( $P\uparrow$ ) atau inflasi.

## 2. Perubahan Harga Terjadi di Luar Negeri.

Pada bagian ini diasumsikan bahwa di dalam negeri tidak terjadi perubahan-perubahan harga yang mengganggu nilai tukar uang. Perubahan harga yang terjadi di luar negeri bisa digolongkan karena dua sebab yaitu:

1) Non- Engineered/Non-Manipulated Changes :



Disebut sebagai *Non- Engineered/Non-Manipulated Changes* adalah karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Misalkan, jika bank sentral Singapura (BSS) mengurangi jumlah uang SGD yang beredar ( $M^s \text{ SGD} \downarrow$ ) hal tersebut akan mengakibatkan IDR terdepresiasi tanpa diduga (direncanakan oleh Bank Indonesia). Oleh karena itu, BI biasanya akan menghilangkan efek ini dengan menjual SGD yang dimilikinya (cadangan devisa), baik dengan cara *sterilized intervention* maupun dengan cara *unsterilized intervention*.

## 2) Engineered/Manipulated Changes :

Disebut sebagai *Engineered/Manipulated Changes* adalah karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimaksudkan untuk merugikan pihak lain. Misalnya para fund manager di Singapura melepas IDR yang dimilikinya sehingga terjadi banjir rupiah yang mengakibatkan nilai tukar mengalami depresiasi secara tiba-tiba atau drastis di luar perkiraan BI. Tindakan para fund manager Singapura menimbun IDR untuk dilepaskan saat tertentu untuk

mengambil keuntungan dari fluktuasi nilai tukar IDR merupakan tindakan yang di larang oleh Islam yaitu :

- a) Termasuk dalam kategori ikhtikar (rekayasa penawaran untuk mengambil keuntungan di atas keuntungan normal tanpa adanya rekayasa).
- b) Ketika para fund manager di Singapura melakukan manipulasi terhadap permintaan IDR, misalnya melalui mekanisme forward transaction yang dikombinasikan dengan margin trading, sehingga seakan-akan permintaan IDR menurun drastis dimana selanjutnya para fund manager itu kemudian mengambil keuntungan dari fluktuasi nilai tukar IDR tersebut. Hal ini pun dilarang dalam Islam yaitu termasuk dalam kategori Ba'i Najasy (rekayasa permintaan untuk mengambil keuntungan di atas keuntungan normal tanpa adanya rekayasa).<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid, hlm. 167-174*

## R. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.<sup>73</sup> Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan bebarapa hipotesis penelitian terdahulu.

1. Penelitian maryati (2010) variabel yang digunakan antara lain:

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Maka hipotesis yang coba di ajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. H<sub>0</sub> : diduga jumlah uang beredar (M1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.  
H<sub>1</sub> : diduga jumlah uang beredar (M1) berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.
- b. H<sub>0</sub> : diduga tingkat suku bunga tidak akan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D* (Bandung: Alfabeta.cv,cet.23 April 2016).hlm.64

H1 : diduga tingkat suku bunga akan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2. Triyono (2008), dalam penelitiannya tentang Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolllar Amerika. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil yang mengungkapkan bahwa regresi jangka pendek variable inflasi variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada  $\alpha = 5\%$ . Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB (jumlah uang beredar) berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada  $\alpha = 5\%$ .

c. H0 : diduga nilai tukar kurs dollar Amerika terhadap rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

H1 : diduga nilai tukar kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Sipat Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif Metode ini sebagai metode ilmiah /scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan juga sistematis.<sup>74</sup> Metode ini juga disebut metode discovery, karena metode ini di sebut metode kuantitaif karena ada penlitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Jenis penelitian yang digunakan Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.<sup>75</sup>

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang penyajiannya dalam bentuk angka yang baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data menjadi kunatitatif, sementara data kuantitatif merupakan serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian masih merupakan fakta-fakta verbal,atau berupa keterangan-keterangan saja. Data ini dapat

---

<sup>74</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, R&D cetakan ke-25.hlm.7

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm.8

menjadi kuantitatif setelah dilakukan pengelompokan sedemikian rupa dan dinyatakan dalam satuan angka.<sup>76</sup>

Sumber data yang disajikan sebagai bahan penelitian yaitu data data sekunder. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari kantor,buku (kepuustakaan),atau pihak-pihak yang memberikan data yang erat kaitanya dengan objek dan tujuan penelitian.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder yang terdaftar di badan pusat statistik.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **Populasi**

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.<sup>78</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan perekonomian Indonesia yang di publikasikan oleh badan pusat statistik.

### **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>79</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan perekonomian Indonesia dari tahun 2012-2017. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sampling purposive yaitu

---

<sup>76</sup>Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung:Remaja Rosdakarya 1995)hlm.33

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm,58

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, R&D* Cetakan ke.25.hlm..80

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm.81



teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>80</sup> Penentuan sampel ini berdasarkan syarat-syarat yang harus di penuhi yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b. Subyek yang di ambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi harus dilakukan dengan cermat. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel 6 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2017.

### C. Definisi Oprasional Penelitian

#### 1. Variabel bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen(terikat).<sup>81</sup>

- a. Jumlah uang beredar Data Jumlah uang beredar (M1) untuk Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, menggunakan data satu tahun yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan Miliar rupiah.
- b. Tingkat Suku Bunga Merupakan tingkat keuntungan minimum yang disyaratkan pemodal atau tingkat keuntungan yang

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm.85

<sup>81</sup> *Ibid.* ,hlm.59

diharapkan pemodal dari investasi dalam bentuk simpanan. Tingkat suku bunga yang dimaksud disini adalah rata-rata tertimbang tingkat bunga deposito dari seluruh simpanan deposito pada berbagai waktu jatuh tempo yang berlaku di bank umum dalam persen 3 bulan (deposito bank umum per tiga bulanan). Tingkat bunga pertigabulanan diperkirakan merupakan tingkat bunga deposito paling realistis, karena deposan umumnya adalah orang yang rasional, mereka tidak akan berani menyimpan dananya terlalu lama tetapi juga tidak ingin terlalu repot hanya untuk menandatangani dananya. Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan pesentase.

## 2. Variabel Terikat (Variabel dependen)

variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>82</sup>

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi. Data inflasi keseluruhan maka data inflasi yang dipergunakan adalah data satu tahun diambil dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, data inflasi dicari menggunakan rumus :

Data inflasi menggunakan data satu tahun yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan persentase (%).

Nilai tukar USD terhadap Rupiah. Merupakan nilai tukar Dollar USD

---

<sup>82</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016).hlm.59

terhadap rupiah yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang Dollar USD dalam satuan Rupiah . Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik menggunakan data satu tahun yang diambil dari data bulan terakhir dan dinyatakan dalam bentuk satuan Rupiah.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,transkrip,buku,surat kabar, majalah, prasasti agenda , dan sebagainya.<sup>83</sup>

##### **b. Studi pustaka**

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting,dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori,peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Sarikunto, *Metodelogi Penelitan*,(Yogyakarta: Bina Aksara,2006)

<sup>84</sup> Imam ghozali, *aplikasi analisi multivarite program SPSS*,(Semarang : Badan Penerbit UNIV. Diponogoro.2006)hlm,49

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.<sup>85</sup> Instrumen yang di gunakan berupa data yang di peroleh dari : buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya.

## F. Analisis dan Pengolahan Data

Pengertian analisis data

Pengertian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>86</sup> Metode analisis data ada 3 analisis yang digunakan dalam analisis ini yaitu : uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas.

### 1. Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu notmalitas data, uji homogenitas data, dan ujian linear data. Adapun pengertian dan uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2016),hlm.133

<sup>86</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*.(Jakarta : Bina aksara)...hal. 95

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>87</sup> Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data adalah uji persyaratan analisis tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan uji statistik tertentu. Uji ini berkaitan dengan penggunaan uji statistik parametrik, seperti uji komparatif (penggunaan Anova) dan uji independen sampel t test dan sebagainya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data tidak sama, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.<sup>20</sup>

Menentukan nilai F tabel =  $F_{\alpha} (\text{dk} = n \text{ varian besar} - 1, n \text{ varian kecil} - 1)$  dk

H<sub>0</sub> diterima jika  $F_h < F_t$  H<sub>0</sub> = data yang dimiliki varian homogen H<sub>0</sub> ditolak jika  $F_h \text{ lebih } > F_t$  H<sub>1</sub> = data yang tidak

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm.10

dimiliki varian homogen.<sup>88</sup>

c. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear, maka datanya harus menunjukkan pola yang berbentuk linier. jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka kesimpulannya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y), sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y).<sup>89</sup>

## 1. Alat Uji Hipotesis

a) Uji F/ Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai  $\alpha$  (5%) pada tingkat derajat 5%. Pengambilan keputusan dengan ketentuan.

a. Jika nilai  $\text{sig} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak

b. Jika nilai  $\text{sig} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 83

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 27



### b) Uji T/ Uji Parsial

Uji T statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain konstan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) yang biasa digunakan adalah 5% atau 0,05. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat  $\text{sig } \alpha$  (5%) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  di terima
- b. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>91</sup>

### c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran untuk mengetahui persentase kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai  $R^2$  akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai  $R^2 = 1$  menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi. Dalam analisis ini digunakan regresi linear sederhana. Yang dimaksudkan untuk

---

<sup>91</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Edisi Revisi kedua*, (Bandung: Alfabeta), hlm.27

mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak antara pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup>Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Ketiga*, (Jakarta : UPP STIM YKPN,2011),hlm.85

## BAB IV

### HASIL PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Hasil Penyajian Data

Metode analisis penelitian ini adalah menggunakan estimasi model uji prasyarat analisis data dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*). Uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2017 dalam perspektif Ekonomi Islam.

Pengolahan data dilakukan secara elektronik yaitu menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel independent (variabel bebas) yang terdiri dari jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar US terhadap IDR. Serta yang menjadi variabel dependennya (variabel terikat) adalah inflasi.

Dalam penelitian ini ini menggunakan 3 variabel independent dan 1 variabel dependent yang diolah mengikuti model uji prasyarat analisis data. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

# 1. Penyajian data Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2017

**TABEL 1**

## **Laju Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2012-2017**

No	Tahun	Persen
1	2012	4,30%
2	2013	8,38%
3	2014	8,36%
4	2015	3,35%
5	2016	3,02%
6	2017	3,61%

sumber : *Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia*

*Tahun 2012-2017.*

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 dimana inflasi terjadi di semua kota mengalami inflasi di bawah inflasi nasional inflasi di atas inflasi nasional dan 1 kota (Bandar Lampung) memiliki inflasi yang besarnya sama dengan inflasi nasional sebesar 4,30%. Pada tahun 2013 hingga 2014 dimana inflasi semakin menjadi besar dari tahun sebelumnya dan sesudahnya yang mencapai 8,38% pada tahun 2013 dan mencapai 8,36% pada tahun 2014. Artinya inflasi semakin meningkat secara signifikan, pada tahun 2015, 2016, dan 2017 inflasi mengalami penurunan secara signifikan.

Secara umum inflasi disebabkan oleh dua faktor yang dikenal dengan istilah *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Peristiwa

yang menggambarkan penyebab terjadinya *demand pull inflation* atau inflasi karena naiknya permintaan antara lain adalah pada saat datangnya tahun ajaran baru, menjelang datangnya bulan puasa dan lebaran, dan juga saat natal dan pergantian Tahun Baru. Tahun ajaran baru terjadi sekitar bulan Juli dan Agustus, dimana akan menaikkan permintaan pemenuhan kebutuhan biaya dan perlengkapan sekolah.

Sementara peristiwa menjelang datangnya bulan puasa dan lebaran, kebutuhan masyarakat cenderung meningkat sehingga secara otomatis mengerek kenaikan permintaan, mulai dari makanan, pakaian bahkan juga transportasi. Selanjutnya memasuki bulan Desember, saat natal dan libur panjang menjelang tahun baru yang mendorong *peak season* tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di dunia.

Implikasinya, dengan momen-momen tersebut biasanya akan diikuti oleh inflasi yang meningkat, terutama di kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sementara yang dimaksud dengan *Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya, sebagai contohnya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak. Jika harga bahan bakar minyak naik artinya ongkos produksi meningkat, sehingga produsen yang tidak akan kehilangan profit akan membebankan kenaikan biaya tersebut dengan harga jualnya. Akibatnya harga barang-barang secara bersama-sama akan naik dan terjadilah inflasi.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2013. hlm.53

2. Penyajian data Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2012-2017

**TABEL 2**

**Jumlah Uang Beredar Pada Tahun 2012-2017 Per (Desember) 1 Tahun**  
(dalam miliar)

No	Tahun	Miliar
1	2012	841,652
2	2013	887,084
3	2014	942,221
4	2015	1.055,440
5	2016	1.237,643
6	2017	139,080,695

Sumber : Badan Pusat Statistik laporan *Perekonomian Indonesia Tahun 2012-2017*.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 dimana jumlah uang beredar mencapai 841,652 M, dan pada tahun 2013 jumlah uang beredar mencapai 887,084 M, sedangkan pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 jumlah uang beredar sangat mengalami kenaikan yang secara signifikan.

Uang kartal lebih banyak digunakan sebagai pembayaran dalam transaksi tunai dibanding uang giral. Dilihat dari pertumbuhannya serta perkembangan teknologi, dimasa mendatang uang giral akan lebih banyak dipergunakan sebagai alat transaksi pembayaran

disbanding uang kartal. Penggunaan kartu elektronik dalam pembayaran transaksi yang rutin yang dilakukan masyarakat akan turut mendorong peningkatan penggunaan uang giral.<sup>94</sup>

### 3. Penyajian data Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2012-2017

**TABEL 3**

**Nilai Tukar Pada tahun 2012-2017**

No	Tahun	Rupiah
1	2012	9718
2	2013	1204,833
3	2014	1245,583
4	2015	13,795
5	2016	13,436
6	2017	13,548

*Sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012-2017.*

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 dimana nilai tukar sepanjang tahun 2012, nilai tukar rupiah cenderung melemah terhadap dolar Amerika yaitu berada pada kisaran Rp 9.718 per dolar AS. Secara rata-rata, rupiah terdepresiasi sebesar Rp 9.404 per dolar AS dari Rp 8.785 per dolar AS pada tahun sebelumnya. Sementara itu, secara point-to-point, rupiah ditutup pada level Rp 9.718 per dolar AS pada Desember 2012, melemah sebesar 6,29%.

<sup>94</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2013. hlm.78



Sedangkan pada tahun 2013, 2014, 2016 dan 2017 mengalami kenaikan secara bertahap.

Pada tahun 2015 jumlah uang yang beredar adalah yang tertinggi disepanjang tahun 2015 yaitu mencapai Rp 13,795 dibanding tahun sebelumnya. Ekspor sehingga nilai ekspor semakin menurun sedangkan komoditas impor semakin meningkat menyebabkan ketidak seimbangan di pasar valuta asing domestik dan defisit neraca transaksi berjalan serta meningkatnya ekspektasi depresiasi rupiah. Namun dengan investasi asing yang terus meningkat yang masuk melalui pasar keuangan domestik yang didorong oleh persepsi positif investor terhadap fundamental perekonomian Indonesia dan perolehan status Investment Grade mampu menahan berlanjutnya pelemahan nilai tukar rupiah.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2013. hlm 106

#### 4. Penyajian Data Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2012-2017

**TABEL 4**

**Tingakt Suku Bunga pada Tahun 2012-2017**

No	Tahun	Persen
1	2012	5,77%
2	2013	6,48%
3	2014	7,54%
4	2015	7,52%
5	2016	6,67%
6	2017	4,75%

*Sumber : Badan Pusat Statitsik laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012-2017.*

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 dimana tingkat suku bunga sepanjang tahun 2012 mennghasilkan 5,77% tingkat suku bunga. Perkembangan tingkat suku Bunga secara keseluruhan bergerak berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 dengan kisaran suku bunga kembali diatas. Secara umum suku bunga selama tahun 2017 dapat dikatakan rendah.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya suku bunga Kecenderungan akan rendahnya suku bunga secara keseluruhan selama tahun 2012 terutama dipengaruhi oleh penurunan

suku bunga BI Rate sebesar 25 bps pada Februari 2012 dan perubahan suku bunga Deposit Facility O/N pada Januari dan Agustus 2012. Tahun 2013 pada bulan Januari dibuka dengan suku bunga secara keseluruhan tercatat sebesar 6,48%. Memasuki tahun 2014 mulai terjadi pergerakan suku bunga sampai 7,54% secara signifikan. Pada tahun 2017 tingkat suku bunga mengalami penurunan secara signifikan tercatat sebesar 4,75%.

Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia sepanjang tahun 2017 searah dengan upaya menjaga inflasi dalam kisaran sasarannya dan mengendalikan defisit transaksi berjalan. Pada awal tahun 2017, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-day RR Rate) sebesar 4,75%. Setelah kinerja selama tahun 2016 menuai hasil yang relatif baik, keputusan tersebut akan menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan Indonesia. Bank Indonesia juga terus berupaya untuk mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik di tengah ketidakpastian pasar keuangan global.<sup>96</sup>

Kenaikan BI Rate berdampak terhadap perekonomian dan sector riil dimana pertumbuhan ekonomi melambat. Di sisi lain, kenaikan BI Rate mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan bank menaikkan suku bunga simpanan maupun pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena

---

<sup>96</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2017.hlm.117

memilih menyimpan dana di bank yang menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan dan tentu saja meningkatkan biaya dana bank.<sup>97</sup>

Berikut merupakan hasil deskripsi statistik :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	31,1469026
	Absolute	,182
Most Extreme Differences	Positive	,131
	Negative	-,182
Kolmogorov-Smirnov Z		,446
Asymp. Sig. (2-tailed)		,989

*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas untuk kelompok unstandardized residual nilai signifikan (asymp.sig.(2-tailed) sebesar

<sup>97</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2012.hlm.118

0,989. Karena signifikansi lebih dari 0.05 maka residual terdistribusi dengan normal.

**Tabel 2.2**

**Hasil Uji Homogenitas**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	311205,354	3	103735,118	42,772	,023 <sup>b</sup>
Residual	4850,646	2	2425,323		
Total	316056,000	5			

*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

a. Dependent Variable: inflasi

b. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing (USD), jumlah uang beredar

Pada kolom regression residual total di peroleh nilai signifikansi sebesar 0,023, hal tersebut menunjukkan bahwa  $p = 0,023 > 0,05$  maka dapat dikatakan data berasal dari populasi yang homogen.

**Tabel 3.3****Hasil Uji Linearitas****ANOVA TABLE<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	311205,354	3	103735,118	42,772	,023 <sup>b</sup>
	Residual	4850,646	2	2425,323		
	Total	316056,000	5			

*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

a. Dependent Variable: inflasi

b. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing (USD), jumlah uang beredar

Uji Linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni melihat nilai signifikansi dan nilai F. Berdasarkan nilai signifikansi : dari output di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,23 > 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable (X) variable (Y). Berdasarkan nilai F : dari output di atas, diperoleh nilai Fhitung = 0,42,772 sedang F tabel dari output di atas diketahui df 3.2 Lalu kita cari pada tabel Distribution Tabel Nilai F 0,05, ditemukan nilai Ftabel = 19,16 Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable (X) dengan variable (Y).

**Tabel 4.4****Hasil Uji Koefesien Regresi Simultan (Uji F)****ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	311205,354	3	103735,118	42,772	,023 <sup>b</sup>
Residual	4850,646	2	2425,323		
Total	316056,000	5			

*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

a. Dependent Variable: inflasi

b. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing (USD), jumlah uang beredar

Berdasarkan tabel di atas di peroleh nilai F hitung sebesar 42,772 dengan nilai sig sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel 19,16 dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya jumlah uang beredar, nilai tukar valuta asing (USD), tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.



**Tabel 5.5****Hasil Uji Koefesien Regresi Parsial (Uji T)****Paired Samples Test**

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
Pair 1	jumlah uang beredar - nilai tukar valuta asing (USD)	-184190,333	968740,724	395486,744	-1200821,375
Pair 2	tingkat suku bunga – inflasi	128,500	238,943	97,548	-122,256

**Paired Samples Test**

		Paired Differences	T	Df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference			
		Upper			
Pair 1	jumlah uang beredar - nilai tukar valuta asing (USD)	832440,708	-,466	5	,661
Pair 2	tingkat suku bunga – inflasi	379,256	1,317	5	,245

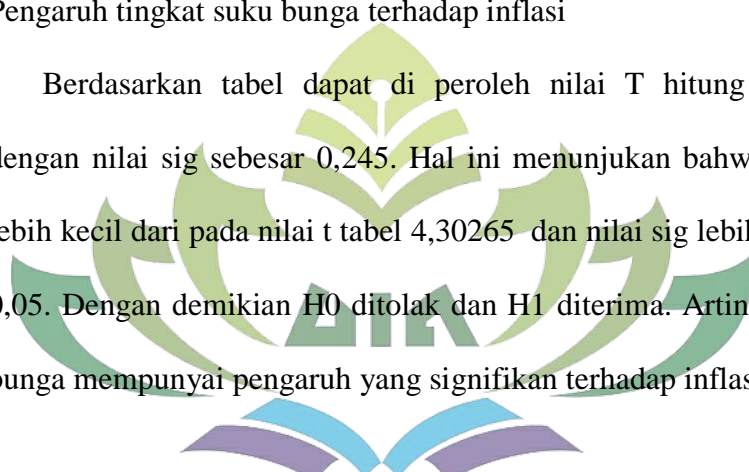
*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

a. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar valuta asing (USD)

Berdasarkan tabel dapat di peroleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,466$  dengan nilai  $sig$  sebesar  $0,661$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada nilai  $t$  tabel  $4,30265$  dan nilai  $sig$  lebih kecil dari  $0,05$ . Dengan demikian ini Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya jumlah uang beredar, nilai tukar valuta asing (USD) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

b. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi

Berdasarkan tabel dapat di peroleh nilai  $T$  hitung sebesar  $1,317$  dengan nilai  $sig$  sebesar  $0,245$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari pada nilai  $t$  tabel  $4,30265$  dan nilai  $sig$  lebih kecil daripada  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.



**Tabel 6.6****Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,992 <sup>a</sup>	,985	,962	49,248	2,354

*Sumber : Aplikasi SPSS 2.0*

- a. Predictors: (Constant), tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing (USA), jumlah uang beredar
- b. Dependent Variable: inflasi

Berdasarkan tabel di atas di peroleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,985 atau ( 98,5%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan (jumlah uang beredar, nilai tukar valuta asing (USD), dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia sebesar ( 98,5%).

## B. Analisis Data

### Laju Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2012-2017

No	Tahun	Persen
1	2012	4,30%
2	2013	8,38%
3	2014	8,36%
4	2015	3,35%
5	2016	3,02%
6	2017	3,61%

sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia

Tahun 2012-2017.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 dimana inflasi terjadi di semua kota mengalami inflasi di bawah inflasi nasional inflasi di atas inflasi nasional dan 1 kota (Bandar Lampung) memiliki inflasi yang besarnya sama dengan inflasi nasional sebesar 4,30%. Pada tahun 2013 hingga 2014 dimana inflasi semakin menjadi besar dari tahun sebelumnya dan sesudahnya yang mencapai 8,38% pada tahun 2013 dan mencapai 8,36% pada tahun 2014. Artinya inflasi semakin meningkat secara signifikan, pada tahun 2015, 2016, dan 2017 inflasi mengalami penurunan secara signifikan.

Secara umum inflasi disebabkan oleh dua faktor yang dikenal dengan istilah *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Peristiwa yang menggambarkan penyebab terjadinya *demand pull inflation* atau inflasi karena naiknya permintaan antara lain adalah pada saat datangnya tahun

ajaran baru, menjelang datangnya bulan puasa dan lebaran, dan juga saat natal dan pergantian Tahun Baru. Tahun ajaran baru terjadi sekitar bulan Juli dan Agustus, dimana akan menaikkan permintaan pemenuhan kebutuhan biaya dan perlengkapan sekolah. Sementara peristiwa menjelang datangnya bulan puasa dan lebaran, kebutuhan masyarakat cenderung meningkat sehingga secara otomatis mengerek kenaikan permintaan, mulai dari makanan, pakaian bahkan juga transportasi. Selanjutnya memasuki bulan Desember, saat natal dan libur panjang menjelang tahun baru yang mendorong *peak season* tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di dunia. Implikasinya, dengan momen-momen tersebut biasanya akan diikuti oleh inflasi yang meningkat, terutama di kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sementara yang dimaksud dengan *Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya, sebagai contohnya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak. Jika harga bahan bakar minyak naik artinya ongkos produksi meningkat, sehingga produsen yang tidak akan kehilangan profit akan membebankan kenaikan biaya tersebut dengan harga jualnya. Akibatnya harga barang-barang secara bersama-sama akan naik dan terjadilah inflasi.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Laporan Perekonomian Indonesia, *Badan Pusat Statistik*, 2013. hlm.53

## 1. Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perkonomian karena.

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Counsume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti; pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>99</sup>

Menurut para ekonom Islam, adapun konsep dari faktor-fakor moneter dalam perspektif ekonomi Islam yaitu :

---

<sup>99</sup> Rafiq al-Masri: a paper submitted in the Second Workshop on Inflation : Inflation and Its Impact on Societies- The Islamic Solution: Kuala Lumpur 1996. hlm.139

### 1) Jumlah uang beredar

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan *capital*, uang dalam ekonomi Islam yaitu sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*.<sup>100</sup>

### 2) Tingkat Suku Bunga

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai instrumen moneter, karena bunga menurut pandangan Islam ekuivalen dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah SWT. Riba secara bahasa adalah bertambah. Sedangkan secara istilah riba adalah akad tukar menukar yang disertai syarat untuk melebihi kadar barang pengganti dari salah satu pihak yang berakad. Pandangan mengenai riba di kalangan umat Islam saat ini bukan hanya terbatas pada substansi riba yang ada pada masa Rasulullah. Sepanjang sejarah Islam yang dikatakan riba adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman, sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Colin Rogers, *Money, Interest and Capital : A Study in The Foundation of Monetary Theory*, (Cambridge University Press, 1989), hlm.77

<sup>101</sup> Muhammad Ahmad Siraj, et.al., *Fata wa al Muamalat al Maliyah li al Masarif wa al Muassat al Maliyah allslamiyah*, (Kairo: Dar al Salam, 2010), Cet. Ke.1., hlm.17



### 3) Nilai Tukar

Terjadi perubahan-perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh). Terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh). Selain dari itu, perlu untuk diingat bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam dapat dikatakan mengantut sistem '*managed floating*' dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.<sup>102</sup>

## 2. Faktor-faktor Moneter Terhadap Inflasi dalam Ekonomi Konvensional

### a. Jumlah Uang Beredar

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar valuta asing (USD) Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 0,-466 dengan nilai sig sebesar 0,661. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel 4,30265 dan nilai sig lebih

---

<sup>102</sup> Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Ed.1.Cet.4.(Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm.167-168

kecil dari 0,05. Dengan demikian ini Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya jumlah uang beredar, nilai tukar valuta asing (USD) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Kuantitas menyatakan bahwa inflasi bisa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan-bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga tersebut. Permasalahan jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Indikator ini mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Variabel jumlah uang beredar ataupun penawaran uang tidak saja sebagai variable ekonomi pada umumnya, tetapi juga berperan menjadi variabel kontrol atau variabel kebijakan ataupun variabel yang ditargetkan guna mencapai tujuan tertentu dari kebijakan pemerintah. Hal ini karena uang beredar sering

sekali dikaitkan dengan masalah perubahan harga ataupun laju inflasi.<sup>103</sup>

b. Nilai Tukar

Berdasarkan tabel di atas di peroleh nilai F hitung sebesar 42,772 dengan nilai sig sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel 19,16 dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya nilai tukar valuta asing (USD) terhadap tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Nilai tukar suatu mata uang dipatok terhadap satu atau beberapa mata uang asing. Kurs tukar biasanya konstan atau diizinkan berfluktuasi hanya dalam batasan yang sangat sempit. Jika kurs tukar mulai bergerak terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaganya tetap dalam batasan yang di izinkan.<sup>104</sup>

nilai tukar suatu mata uang dalam islam juga digolongkan dalam dua kelompok yaitu :

- 1) Terjadi perubahan-perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar uang (faktor luar negeri dianggap tidak berubah/berpengaruh)

---

<sup>103</sup> <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/> Forum Ekonomi (*Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia* Volume 19 (2), 2017)hlm.195

<sup>104</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta :Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama).hlm.315

- 2) Terjadi perubahan-perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri di anggap tidak berubah/berpengaruh).<sup>105</sup>

c. Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan tabel dapat di peroleh nilai T hitung sebesar 1,317 dengan nilai sig sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada nilai t tabel 4,30265 dan nilai sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia

Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Gibson menjelaskan bahwa terdapat bukti tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Jika harga naik, tingkat suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, tingkat suku bunga cenderung turun juga. Kalau perubahan harga diantisipasi, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka tingkat suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan kenaikan laju inflasi, dan sebaliknya penurunan tingkat suku bunga dengan penurunan laju inflasi. Menurut Gibson Paradox, kenaikan harga dikaitkan dengan kenaikan tingkat

---

<sup>105</sup> Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami, Ed.1., Cet.4.* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011).hlm.167-168

suku bunga dan penurunan harga dikaitkan dengan penurunan tingkat suku bunga.<sup>106</sup>



---

<sup>106</sup>*Ibid.hlm.195*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan pada bab terdahulu maka kesimpulan dari pokok permasalahan yang di bahas adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor moneter :

a. Jumlah uang beredar

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan capital. Sebaliknya, konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas sering kali istilah uang dalam ekonomi konvensional di artikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai capital.

b. Tingkat suku bunga

Ekonomi Islam tidak menggunakan bunga sebagai salah satu instrumen moneter, karena bunga menurut pandangan Islam equivalen dengan riba yang telah diharamkan oleh Allah Swt. Riba secara bahasa adalah bertambah. Sedangkan secara istilah riba adalah akad tukar menukar yang disertai syarat untuk melebihi kadar barang pengganti dari salah satu pihak yang berakad.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem '*managed floating*' dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

d. Pengaruh inflasi terhadap perekonomian Indonesia

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.
- 2) Memperburuk distribusi pendapatan masyarakat.

e. Solusi inflasi

- 1) Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
- 2) Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
- 3) Larangan menyimpan/menimbun harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
- 4) Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara material dan moral.

Dalam perekonomian sekarang, bank sentral mempunyai peranan penting mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada

tingkat yang wajar. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban menegdalikan tingkat nilai tukar dan mata uang domestik.





**B. SARAN**

1. Bagi kalangan akademisi dan masyarakat, sebaiknya dapat memahami tentang bahayanya inflasi agar dapat menahan diri melakukan tindakan yang akan mengakibatkan terjadinya inflasi.
2. Bagi pemerintah harapanya dapat mengeluarkan kebijakan dan peraturan agar dapat mencegah terjadinya inflasi.
3. Bagi produsen hendaknya dalam mem produksi barang dan jasa harus mementingkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya mengambil keuntungan nya saja.





## A. Lampiran I

### Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2017

No	Nama daerah	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Banda aceh	0,06	6,39	7,83	1,27	3,13	4,86
2	Lhoksemawae	0,39	8,27	8,53	2,44	5,60	2,87
3	Sibolga	3,30	10,08	8,36	3,34	7,39	3,08
4	Pemantang siantar	4,73	12,02	7,94	3,36	4,76	3,10
5	Medan	3,79	10,09	8,24	3,32	6,60	3,18
6	Padang sidempuan	3,54	7,82	7,38	1,66	4,28	3,82
7	Padang	4,16	10,87	11,90	0,85	5,02	2,11
8	Pekanbaru	3,35	8,83	8,53	2,71	4,19	4,07
9	Dumai	3,21	8,60	8,53	2,63	3,98	4,85
10	Jambi	4,22	8,74	8,72	1,37	4,54	2,68
11	Palembang	2,72	7,04	8,38	3,05	3,68	2,85
12	Bengkulu	4,61	9,94	10,85	3,25	5,00	3,56
13	Bandarlampung	4,30	7,56	8,36	4,65	2,75	3,14
14	Pangkal pinag	6,57	8,71	6,81	4,66	7,78	2,66
15	Batam	2,02	7,81	7,61	4,73	3,61	4,13
16	Tanjung pinag	3,92	10,09	7,49	2,46	3,06	3,37
17	Jakarta	4,52	8,00	8,95	3,30	2,37	3,72
18	Bogor	4,06	8,55	6,83	2,70	3,60	4,59
19	Sukabumi	3,98	8,03	8,38	2,20	2,57	4,10
20	Bandung	4,02	7,97	7,76	3,93	2,93	3,46
21	Cirebon	3,36	7,86	7,08	1,56	1,87	4,36
22	Bekasi	3,46	9,46	7,68	2,22	2,47	3,01
23	Depok	4,11	10,97	7,49	1,87	2,60	3,93
24	Tasikmalaya	3,87	6,89	8,09	3,53	2,75	3,88
25	Purwokerto	4,73	8,50	7,09	2,52	2,42	3,91
26	Surakarta	2,87	8,32	8,01	2,56	2,15	3,10
27	Semarang	4,85	8,19	8,53	2,56	2,32	3,64
28	Tegal	3,09	5,80	7,40	3,95	2,71	4,03
29	Yogyakarta	4,31	7,32	6,59	3,09	2,29	4,20
30	Jember	4,49	7,21	7,52	2,31	1,93	3,52
31	Sumenep	5,05	6,62	8,04	2,62	2,19	3,40
32	Kediri	4,63	8,05	7,49	1,71	1,30	3,44
33	Malang	4,60	7,92	8,14	3,32	2,62	3,75

34	Probolinggo	5,88	7,98	6,79	2,11	1,53	3,18
35	Madiun	3,51	7,52	7,40	2,75	2,25	4,78
36	Surabaya	4,39	7,52	7,90	3,43	3,22	4,37
37	Serang	4,41	9,16	11,27	4,67	3,26	5,17
38	Tangerang	4,44	10,02	10,03	4,28	2,65	3,50
39	Cilegon	3,91	7,98	9,93	3,94	4,22	5,24
40	Denpasar	4,71	7,35	8,03	2,70	2,94	3,31
41	Mataram	4,10	9,27	7,18	3,25	2,47	3,59
42	Bima	3,61	10,42	7,37	4,11	3,11	4,08
43	Maumere	6,49	6,24	4,00	3,89	3,62	1,70
44	Kupang	5,10	8,84	8,32	5,07	2,31	2,05
45	Pontianak	6,62	9,48	9,38	6,17	3,88	3,86
46	singkawang	4,21	6,15	9,66	4,00	2,58	5,23
47	Sampit	4,69	7,25	7,90	5,72	2,46	3,29
48	Palangkaraya	6,73	6,45	6,63	4,20	1,91	3,11
49	Banjarmasin	5,96	6,98	7,16	5,03	3,68	3,82
50	Balikpapan	6,41	8,56	7,43	6,26	4,13	2,45
51	Samarinda	4,81	10,37	6,74	4,24	2,83	3,69
52	Tarakan	5,99	10,35	11,91	3,42	4,31	2,77
53	Manado	6,04	8,12	9,67	8,12	9,67	2,44
54	Palu	5,87	7,57	8,85	7,57	8,85	4,33
55	Watampone	3,65	6,86	8,22	6,86	8,22	5,54
56	Makassar	4,57	6,24	8,51	6,24	8,51	4,48
57	Parepare	3,49	6,31	9,38	6,31	9,38	3,43
58	Palopo	4,11	5,25	8,95	5,25	8,95	3,95
59	Kendari	5,23	5,92	7,40	5,92	7,40	2,96
60	Gorontalo	5,31	5,84	6,14	5,84	6,14	3,00
61	Mamuju	3,28	5,91	7,88	5,91	7,88	3,79
62	Ambon	6,73	8,81	6,81	8,81	6,81	-0,05

63	Ternate	3,29	9,78	9,34	9,78	9,34	1,97
64	Manokwari	4,88	4,63	5,70	4,63	5,70	1,78
65	Sorong	5,12	7,93	6,83	7,93	6,83	1,33
66	Jayapura	4,52	8,27	7,98	8,27	7,98	2,41
67	Nasional	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

## B. Lampiran II

### Laju Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2012-2017

No	Tahun	Persen
1	2012	4,30%
2	2013	8,38%
3	2014	8,36%
4	2015	3,35%
5	2016	3,02%
6	2017	3,61%

*sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia*

*Tahun 2012-2017.*

### C. Lampiran III

**Jumlah Uang Beredar Pada Tahun 2012-2017 Per (Desember) 1 Tahun**  
(dalam miliar)

No	Tahun	Miliar
1	2012	841,652
2	2013	887,084
3	2014	942,221
4	2015	1.055,440
5	2016	1.237,643
6	2017	139,080,695

*Sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia*

*Tahun 2012-2017.*

### D. Lampiran IV

**Nilai Tukar Pada tahun 2012-2017**

No	Tahun	Rupiah
1	2012	9718
2	2013	1204,833
3	2014	1245,583
4	2015	13,795
5	2016	13,436
6	2017	13,548

*Sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia*

*Tahun 2012-2017.*

**E. Lampiran V****Tingkat Suku Bunga pada Tahun 2012-2017**

No	Tahun	Persen
1	2012	5,77%
2	2013	6,48%
3	2014	7,54%
4	2015	7,52%
5	2016	6,67%
6	2017	4,75%

*Sumber : Badan Pusat Statistik laporan Perekonomian Indonesia*

*Tahun 2012-2017.*

